

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP SISWA TUNA GRAHITA  
(Studi Kasus Di SMPLB C SLB Pembina Tingkat  
Nasional Bagian C Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**JULYADI**  
**07110114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2012**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP SISWA TUNA GRAHITA  
(Studi Kasus Di SMPLB C SLB Pembina  
Tingkat Nasional Bagian C Malang)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (Spd.I)*

Oleh :

**JULYADI**  
**07110114**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA  
TUNA GRAHITA  
(Studi Kasus DI SMPLB C SLB Pembina  
Tingkat Nasional Bagian C Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Julyadi  
07110114**

Telah Disetujui  
Oleh Dosen Pembimbing:

**H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed**  
NIP. 196511122000031001

Tanggal 11 Juli 2012  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
NIP. 196512051994031003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA  
TUNA GRAHITA  
(Studi Kasus DI SMPLB C SLB Pembina  
Tingkat Nasional Bagian C Malang)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Julyadi (07110114)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
26 Juli 2012 dengan nilai A  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam ( S.Pd.I )

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**Dr. H. Moh. Padil, M.PdI  
NIP. 196512051994031003**

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed  
NIP. 196511122000031001**

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing**

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed  
NIP. 196511122000031001**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Drs. H. Djazuli, M.Ag  
NIP.**

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995031001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda (Sugeng Purwanto dan Sri Kuryani) yang senantiasa memberikan kasih sayang tiada tara serta dukungan dan do'a dalam setiap langkahku untuk menggapai semua angan dan cita-citaku. Kasih sayangmu tidak dapat kuungkapkan dengan kata-kata yang selalu kurangkai dalam do'a. Semoga Amal dan ibadah mereka diridhoi oleh Allah SWT. Amin

Teruntuk:

Kakak dan adik-adikku (Feri Ari Bowo, Reza Tri Riantoro, dan Ahmad Dito Novriardi) Penyambung aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku

Sedulurku:

(Cak Roen, Ali Ma'sum, Munirul Ikhwan (Kronto), H. Ahmad Ulil Albab, A. Muhib Amrullah, Andrik Fiyono, Rony, Ahmad Faisol, Shofi, A. Aly Syukron, Slow, Munib, Bang Sohel, Umar Hamdan, Mustofa Bisri, Gingsul, Bathu', Mewa, Aftoni, Shonadiqul Asror (fox), Fahri..)

Penghibur dikala duka dan motivator disaat lelah semoga perseduluran kita untuk selama-lamanya..banyak hal dari kalian dan tak kan terlupakan dalam memori indahku saat-saat bersama.

Sahabatku:

(M. Irfan Khoiru N, Muhyidin, Syifa'udin, Khoirul Muslimin, Huda..)

Thanks Kalian telah memberikan warna-warni dalam perjalananku

Dulur-dulur (HIMMABA) Terima kasih telah sudi berbagi pengalaman dan telah memberi inspirasi dalam setiap langkahku

Teman-teman kelompok VI PKLI '10 Kapanjen yang selalu kompak dan rasanya ingin mengulanginya berkumpul bersama lagi

Ya Allah...

Terima kasih kau hadirkan orang-orang yang menyayangiku dalam perjalananku untuk menggapai asa dan cita-cita. Kepada kalian kupersembahkan "Karya ini"

## HALAMAN MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ  
اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Arinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS: As Shaf: 2-3).*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al Qur'an dan Terjemah, 2004. (Jakarta: CV Penerbit J-Art), hlm. 551.

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Julyadi  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 11 Juli 2012

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamu 'laikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Julyadi  
NIM : 07110114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita (Studi Kasus Di SMPLB C Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'laikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**  
NIP. 196511122000031001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2012

Julyadi



## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga tugas berat nan mulia yang diemban penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah penulis mengahaturkan untaian terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda (Sugeng Purwanto dan Sri Kuryani) tercinta yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam hidup untuk terus berkarya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Kepala Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Bapak H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketelatenannya menyisihkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat seperjuangan PAI 2007 yang telah berbagi pengalaman yang tak dapat di beli dengan apapun.
7. Bapak Drs. Wiharto, MM selaku Kepala Sekolah di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
8. Bapak Khoirul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang telah bekerjasama selama penelitian berlangsung dan yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
9. Bapak Sukotjo, MA selaku Waka. Kurikulum yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis melakukan penelitian di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
10. Semua staf dewan guru SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang telah membantu dan bekerja sama dalam penelitian yang penulis laksanakan.
11. Kakak dan Adik-adikku (Feri Ari Bowo, Reza Tri Rian Toro dan Ahmad Dito Novriardi), walaupun engkau jauh tapi selalu menghiburku, sehingga memberikan motivasi tersendiri.

12. Seseorang yang tiada hentinya memberikan semangat, motivasi dan dukungan dan juga telah merubah hidup ini menjadi lebih indah dan berarti.
13. Teman-teman kost Kung Mulyoto (Candra, Hendra, Alfin, Ari, Rossi, Ahmad Zaenuri), teman-teman PKLI 2010, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2007.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Kesadaran akan percikan ketrbatasan dalam penulisan skripsi ini menggugah penulis untuk terbuka menerima kritik, saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Sang Motivator Kehidupan, penulis bermunajat semoga skripsi ini membawa manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat. Amiin.

Malang, 11 Juli 2012

Penulis

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	لا = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
F. Definisi Operasional .....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	15

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

A. Strategi Dalam Proses Pembelajaran.....	17
1. Pengertian Strategi.....	17
2. Strategi Dasar Belajar Mengajar.....	19
3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran .....	25
4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	27
5. Macam-macam Strategi Pembelajaran .....	30
B. Guru Pendidikan Agama Islam.....	48
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	48
2. Kompetensi Guru.....	53
3. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	58
4. Peran Pendidikan Agama Islam.....	60
5. Kepribadian Pendidikan Agama Islam .....	62
6. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Agama Islam .....	66
C. Motivasi Belajar .....	67
1. Pengertian Motivasi belajar .....	60
2. Teori-teori Motivasi.....	71
3. Macam-macam Motivasi Belajar.....	76
4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar .....	82
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	82
6. Upaya Dalam Menumbuhkan motivasi belajar .....	85
D. Tuna Grahita.....	89
1. Pengrtian Tuna Grahita.....	89

2. Klafisikasi dan Karakteristik Anak Tuna Grahita .....	93
--	----

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	97
B. Kehadiran Peneliti .....	99
C. Lokasi Penelitian .....	100
D. Sumber Data .....	100
E. Metode Pengumpulan Data.....	101
F. Teknik Analisis Data.....	103
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	106
H. Tahap-tahap Penelitian .....	108

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	105
1. Sejarah Berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang .....	111
2. Visi, Misi, dan Tujuan .....	113
3. Kebijakan Mutu SLB Pembina .....	114
4. Profil SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.....	115
B. Paparan Data	
1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.....	121

2. Problematika Dan Solusi Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.....	130
---	-----

## **BAB V: PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang1 .....	133
B. Problematika Dan Solusi Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang .....	138

## **BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	140
B. Saran .....	141

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



<b>Lampiran I</b>	Surat-surat Penelitian.....
	Surat Keterangan sekolah.....
	Bukti konsultasi.....
<b>Lampiran II</b>	Struktur Organisasi.....
	Data Sekolah.....
<b>Lampiran III</b>	Transkrip Wawancara.....
<b>Lampiran IV</b>	Foto Penelitian.....
<b>Lampiran V</b>	Riwayat Hidup.....

## ABSTRAK

**Julyadi, 2012. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita (Studi Kasus Di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**  
**Dosen Pembimbing: H. Imron Rosyidy, M.Th. M. Ed**

---

**Kata Kunci: Strategi, Motivasi Belajar, Tuna Grahita**

Tuna Grahita merupakan kondisi dimana seorang anak dengan kemampuan belajar berbeda dengan orang pada umumnya, mereka cenderung sulit untuk menerima pelajaran. Dalam pembelajaran sangat dibutuhkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu peran seorang guru sangat penting, terutama dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga peserta didik mudah memahami pelajaran dengan baik.

Dari perumusan masalah tersebut maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang? 2) Apa saja problematika dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang? penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita dan problematika dan solusi yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kasus sedangkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Observasi, dokumentasi dan interview. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisisnya dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil pembahasan dan penelitian didapat kesimpulan sebagai berikut, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang terdiri dari empat tahapan pembelajaran yang pertama pendahuluan dengan cara mengulang materi pembelajaran dan tanya jawab. Kedua, kegiatan inti yaitu dengan cara *step by step* dan praktek langsung. Ketiga, yaitu evaluasi dengan cara tanya jawab (secara lisan), dan perbuatan. Keempat yaitu tindak lanjut dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran. Adapun problematika dan solusi adalah sangat sulit dalam penerapan peserta didiknya, penyampaian materi harus *step by*

*step* (dari yang mudah sampai ke tingkat yang sulit). Sedangkan solusi antara lain: melalui pendekatan individu yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi pembelajaran sesuai dengan SK-KD, dalam penerapannya guru harus sabar, tulus dan ikhlas. Materi pembelajaran harus diulang-ulang kemudian ditambah sedikit karena anak C itu tematik.

Saran peneliti yaitu supaya sekolah mengadakan pembinaan kepada pendidik dan tenaga pendidik, untuk guru untuk selalu berupaya menjadi pendidik profesional, kemudian siswa supaya giat belajar meningkatkan prestasi belajar.

## ABSTRACT

**Julyadi, 2012.** *Strategy of Islamic Religious Education Teachers Improve Learning Motivation In Students Against Tuna Grahita (Case Studies SMPLB C SLB Trustees of National Bag ian C Malang).* Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Tarbiyah. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: H. Imron Rossidy, M.Th. M. Ed

---

Keywords: **Strategy, Motivation, Tuna Grahita**

Grahita Tuna is a condition where a child with different learning abilities of people in general, they tend to be difficult to accept the lesson. In a study is needed motivation to increase student interest in learning. Therefore, the role of a teacher is very important, especially in learning strategies to enhance students' motivation so that students easily understand the lesson well.

From the formulation of the problem the authors formulate the problem formulation as follows: 1) How does the strategy of Islamic religious education teachers in improving students' motivation to learn terhadap Grahita Tuna in SLB Pembina National Malang? 2) What are the problems and solutions of Islamic religious education teachers in improving students 'motivation to learn to coach Tuna Grahita in SLB National Malang? Research aimed at describing how the strategy of Islamic religious education teachers in improving students' motivation to learn to Grahita Tuna and the problems encountered and solutions Islamic religious education teachers in improving students' motivation to learn the mentally impaired at the National Level coaches SLB Malang.

In this paper, the authors used qualitative research methods, case studies while to get the required data in this study the authors use the method of observation, documentation and interviews. Then based on the data obtained, the authors analyze the qualitative descriptive analysis, the form data is written or verbal behavior of people and observed that these data researchers conducting research that is trying to describe the whole of the real situation.

From the results obtained working through and research the following conclusions, Strategy of Islamic religious education teachers in improving students' motivation to learn to coach Tuna Grahita in SLB National Malang Part C consists of four stages of the first preliminary study by repeating the learning materials and frequently asked questions. Second, the core activity that is the way *step by step* and practice. Third, the evaluation by way of question and answer (oral), and deeds. Fourth is a follow up by repeating the course material. As for the problems and solutions are very difficult in the application of learners, the delivery of material should be *step by step* (from a simple to the level that is difficult). While solutions such as: an individual approach tailored to the conditions of the learner, learning materials in accordance with the SK-KD, in its

application to the teacher to be patient, sincere and honest. Learning material should be repeated later increased slightly due to child C is thematic.

Advice of researchers is that schools hold my head coaching da teachers and educators, to teachers to always strive to be professional educators, and students study hard in order to improve learning achievement.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan, manusia tidak akan bisa lepas dari pendidikan. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu Adam As. Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali sebagaimana tercantum dalam QS Al Baqarah: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

*Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama benda semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!” (31) Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (32)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al Qur'an dan Terjemah, (Tangerang: Tiga Serangkai, 2007), hlm. 6

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Melihat akan pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini sebagaimana dalam UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang terdapat pada bab IV ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

Ayat 1: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh hak pendidikan.

Ayat 2: Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau status sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang diatas telah jelas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia tidak terkecuali bagi anak-anak tuna grahita atau penyandang cacat kelainan baik itu secara fisik maupun psikis, dimana dengan pendidikan, anak-anak penyandang disabilitas termasuk didalamnya Tuna grahita. Diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta siap untuk hidup dimasyarakat nantinya.

---

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Nuansa Aulia, 2005), hlm. 11.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 17.

Yang dimaksud dengan anak tuna grahita disini adalah anak-anak yang mengalami fungsi-fungsi dan organ-organ tubuhnya baik yang bersifat jasmani atau rohani sehingga anak tersebut tidak dapat dikejar dikelas reguler dengan metode standar,<sup>4</sup> oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi peserta didik yang dimiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diselenggarakan sekolah pada umumnya. Dengan alasan kondisi anak tersebut maka dibutuhkan strategi dalam meningkatkan motivasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, mereka yang mengalami hendaknya rendah biasanya secara psikologis merasa tertekan, malu, dibayangi ketakutan akan bayangan masa depan yang suram tanpa harapan dan sebagainya. Dari perasaan inilah muncul rasa rendah diri dan sulit menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya. Perasaan-perasaan seperti inilah yang sering mengganggu mental serta kehidupan emosionalnya, yang berakibat terjadi perasaan mudah tersinggung, cepat putus asa, mudah curiga dengan orang lain dan sebagainya.

Hal ini memungkinkan mereka untuk menutup diri dalam pergaulannya dengan masyarakat dan menumbuhkan kecenderungan memilih bergabung dengan orang-orang yang dianggap senasib. Sehingga dengan demikian perasaan rendah diri dan kurang percaya diri yang ada dalam diri mereka dapat ditekan sedemikian rupa karena merasa berada dengan orang-orang yang senasib ataupun sebayanya.

---

<sup>4</sup> Sapriadi, et Al. *Mengapa Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1982), hlm. 12.



Seorang anak penyandang Tuna grahita sangat membutuhkan motivasi, dikarenakan dengan daya kemampuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, sering minder, baik dari segi belajar maupun dalam berinteraksi sosial. Mereka sering diasingkan, karena tidak sama satu sama lain, oleh karena itu sangatlah diperlukan motivasi bagi anak tuna grahita. Didalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin akan melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan kepentingan sendiri. Banyak anak dengan berintelligensi yang rendah disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Fungsi motivasi yang seharusnya sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan belajar tidak dijalankan dengan baik.<sup>5</sup>

Begitu pula sebaliknya dengan strategi pembelajaran sangat menentukan berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran bila di dalamnya tidak terdapat konsep atau komponen pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran serta apabila strategi yang diterapkan berjalan dengan efektif dan kondusif barulah tercapai maksud atau tujuan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali,, 1986), hlm. 74.

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan seorang siswa yang memiliki intiligen cukup tinggi bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Dengan hal semacam ini maka kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja mempermasalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja guru tidak berhasil memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para peserta didik agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Sedangkan dalam pengelolaan pendidikan tidak lepas dari adanya pengajaran termasuk didalamnya adanya strategi. Terkait dengan strategi ini erat kaitannya dengan materi pembelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan banyak dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1.

diterapkan, di kelas guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi pengajaran, seperti metode yang dipakai, serta alat peraga/media yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran bervariasi peserta didik menjadi semangat dan antusias dalam belajar, terkadang kendala yang selama ini disekolah baik itu madrasah (MTs dan Aliyah) ataupun SMP/SMA masih menerapkan strategi/metode pembelajaran dengan metode ceramah, metode ini sangat cocok digunakan dalam acara pengajian di mushalla ataupun masjid.

Apabila metode ceramah diterapkan pada peserta didik cenderung bosan dan kurang semangat dalam proses belajar mengajar, dari fenomena inilah guru dituntut untuk memberikan sesuatu yang baru dalam artian guru mampu membangkitkan semangat belajar. Sehingga adanya *feed back* (timbang balik), antara guru dan peserta didik menjadi antusias atau dalam suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam teorinya *Skinner* memberikan contoh pada saat memberikan makan seekor anjing dengan membunyikan sebuah lonceng, sehingga dengan adanya tanda lonceng tersebut, secara otomatis anjing tersebut mendekati kearah bunyi lonceng.

Dalam sebuah syair dikatakan bahwa “*al-Thariqotu Ahammu Min al Maaddah*” maksudnya adalah metode/stategi itu dianggap lebih penting daripada penguasaan materi. Rasionalisasi pernyataan di atas adalah apabila seorang pendidik/guru menguasai banyak materi, namun tidak memahami

bagaimana materi tersebut bisa diajarkan ke peserta didik (tidak menguasai strategi/metodologi), maka proses transformasi dan pewarisan nilai-nilai pendidikan sulit tercapai. Namun sebaliknya apabila seorang pendidik menguasai sedikit materi, tetapi menguasai berbagai strategi/teknik/metode pembelajaran, maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak harus menerima materi dari pendidiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan filosofi Barat bahwa “Pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pemberian kail untuk digunakan mencari ikan, dan bukan proses memberikan ikan untuk dimakan oleh anak didik”.<sup>7</sup>

Oleh karenanya perhatian peserta didik terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, membuat variasi belajar pada peserta didik, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga peserta didik tidak bosan. Dan ada beberapa motivasi yang digunakan guru terhadap bahan pelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan, seperti : memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman.

Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Sebagaimana yang dilakukan guru usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar peserta didiknya melakukan aktivitas belajar

---

<sup>7</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Uin Malang Press, 2008). hlm. 133.

dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa menentukan interaksi usaha belajar bagi para peserta didik.<sup>8</sup>

Sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, bahwasanya disekolah tersebut guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya sangat penting dalam proses belajar mengajar, misalnya dalam pemberian motivasi belajar menggunakan pendekatan individual klasikal, maksudnya seorang guru memperhatikan kemampuan yang sangat berbeda dalam satu kelas, namun tidak dimungkinkan belajar sendiri dikarenakan peserta didik sangat cepat bersosialisasi kepada teman. Artinya antara guru dan peserta didik menjadi dekat, karena guru sangat mengerti karakter peserta didik, sebatas mana kemampuannya dalam menyerap pelajaran serta aplikasinya baik disaat proses belajar mengajar atau diluar sekolah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu disekolah maupun masyarakat.

Peserta didik tuna grahita sangatlah membutuhkan peranan seorang guru/pendidik yang bisa mengerti dan memahami mereka, tanpa disadari bahwa mereka adalah sama seperti manusia pada umumnya, hanya yang membedakan antara masyarakat yang normal dan mereka adalah kemampuan/daya berfikir untuk menyerap materi pembelajaran dengan cepat

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 77.

maupun lambat. Dengan penyampaian materi satu kali tentu bisa diserap dan diterima dengan cepat oleh manusia pada umumnya, namun berbeda dengan hendaya rendah, perlu waktu dan kesabaran untuk bisa memahami dengan apa yang guru sampaikan/ajarkan dan perlu pengulangan-pengulangan kemudian menambahi materi sedikit.

Seorang guru harus menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu dalam mengkondisikan peserta didik dikelas, barulah seorang guru memulai menyampaikan materi atau menerapkan proses belajar mengajar (PBM), sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.<sup>9</sup>

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih luas lagi dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “ **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP SISWA TUNA GRAHITA (Studi Kasus Di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang) ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang penulis dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 April 2012 pukul 09.20 di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang?
2. Bagaimana problematika dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pemberian motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
2. Mendiskripsikan problematika dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti harapkan manfaatnya antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pemberian motivasi peserta didik tuna grahita.

2. Manfaat secara praktis berguna bagi:

- 1) Sekolah, diharapkan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar peserta didik, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Guru, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pikiran positif dalam rangka meningkatkan peran semua guru umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tuna grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
- 3) Orang Tua, diharapkan semua orang tua peserta didik selalu memberikan dorongan atau motivasi belajar kepada anak-anaknya, agar prestasi belajar mereka selalu meningkat dan semakin percaya diri.
- 4) Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis serta mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pengajar profesional.

**E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah pembahasan, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan yang akan dibahas pada ruang lingkup pembahasan, yaitu:



1. Membahas tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.
2. Membahas tentang problematika dan solusi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan untuk menghindari akan terjadinya kesalahpahaman baca dalam mengartikan judul, maka penulis akan mendeskripsikan yang jelas tentang pengertian judul skripsi ini sebagai berikut:

##### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

##### **2. Motivasi Belajar**

Adalah usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran.

### 3. Tuna Grahit

Istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata atau dalam bahasa asing disebut juga istilah *mental reterdasi*, *mentally retarded*, *mental defective*, dan lain.<sup>10</sup>

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik Tuna Grahit di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang ini, belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul yang hampir sama yaitu:

No.	Nama	Judul	Perbedaan	Hasil
1.	Hadami (2010)	<i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X/A Madrasah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian pada cara meningkatkan motivasi belajar siswa</li> <li>- Jenjang pendidikan yang berbeda (MA)</li> <li>- Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>- Lokasi penelitian di MAI Syafi'iyah Paiton Probolinggo</li> </ul>	Keberhasilan guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar tercermin pada akhlak para siswa yang mana siswa selalu ta'zim (mengagungkan, memuliakan)

<sup>10</sup> Idayu Astuti, KKG PLB Kota Malang, *Pedoman Assesment Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: 2007).

		<p><i>Aliyah Islamiyah Syafi'iyah Paiton Probolinggo</i></p>		<p>kepada guru-gurunya dengan cara bersalaman saat berjumpa. Artinya bahwa meningkatkan motivasi siswa tidak berbentuk nilai diraport saja, melainkan bentuk nyata dalam tindakan akhlak.</p>
2.	<p>Kholili Ahmad Arifin (2009)</p>	<p><i>Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa SMP Negeri 2 Klakah Lumajang</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian pada upaya-upaya guru PAI meningkatkan motivasi</li> <li>- Jenjang pendidikan yang berbeda (SMPN)</li> <li>- Lokasi/obyek penelitian di Klakah Lumajang</li> </ul>	<p>Hasil penelitian dengan mengadakan kompetisi, memberikan angka, mengadakan ulangan, memberikan tugas, ganjaran, menumbuhkan minat dan menjelaskan tujuan akhir pelajaran.</p>

Dari hasil penelitian diatas dapat di ketahui dan di mengerti bahwa dalam memberikan motivasi belajar mempunyai banyak cara/metode dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemudian yang membedakan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti melihat dari sudut pandang fenomenologi/kejadian atau peristiwa yang terjadi dilembaga pendidikan saat ini, hal inilah yang menjadi perbedaan antara peneliti sekarang dan terdahulu.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan cakupan permasalahan yang ada.

**BAB I** Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, batasan masalah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian teori mengenai pengertian strategi pembelajaran, strategi dasar belajar mengajar, jenis-jenis strategi pembelajaran, prinsip-prinsip penggunaan pembelajaran. Pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, kepribadian guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Pengertian motivasi belajar, teori-teori motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, upaya menumbuhkan motivasi belajar. Pengertian Tuna Grahita, klasifikasi Tuna Grahita, dan karakteristik Tuna Grahita.

**BAB III** Pemaparan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** menyajikan tentang hasil penelitian yang diperoleh peneliti meliputi: latar belakang obyek penelitian, penyajian dan analisis data.

**BAB V** Hasil penelitian berisi tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, problematika dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap peserta didik.

**BAB VI** Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Dalam Proses Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Rebert*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Kata strategi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti; ilmu siasat perang, siasat perang, akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud. Kata strategi juga mirip dengan kata metode, taktik, siasat dan cara. Metode artinya cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Taktik artinya siasat, muslihat, akal (daya upaya). Cara artinya jalan melakukan, gaya ragam. Siasat artinya periksa/pemeriksaan yang teliti, pertanyaan yang bermaksud menyelidiki, dalam istilah politik juga berarti

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm.214.

muslihat, taktik, tindakan, kebijaksanaan, akal untuk mencapai suatu maksud. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan.

Sedangkan menurut Djamaludin Darwis, Strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar, maka strategi adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.<sup>2</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu Garis – Garis Besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, metod or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi dengan demikian Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

---

<sup>2</sup> Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Psutaka Pelajar, 1998), hlm. 196.

<sup>3</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

Kemp menjelaskan bahwa Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carry juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>4</sup>

## **2. Strategi Dasar Belajar Mengajar**

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi hal – hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang paling dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya

---

<sup>4</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2009) hlm.124.



akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Dalam strategi pembelajaran juga ada empat komponen pokok dalam strategi intruksional, yakni (1) kegiatan pendahuluan (praintruksional), (2) kegiatan intruksional atau kegiatan belajar mengajar, (3) kegiatan penilaian, dan (4) kegiatan tindak lanjut. Jika dipetakan dalam suatu bagan, keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hlm. 5-6.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 17.

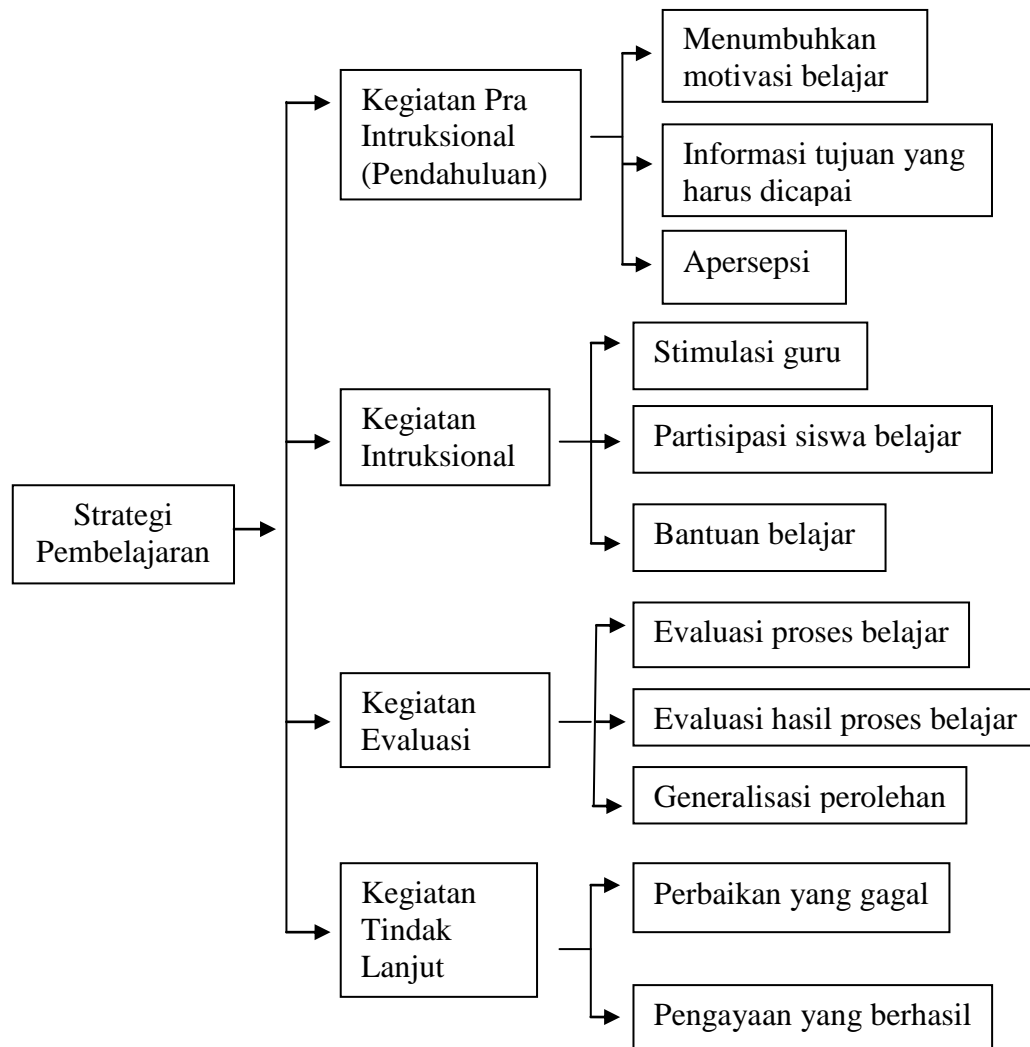


Diagram tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>7</sup>

#### 1) Kegiatan Praintruksional (pendahuluan)

Kegiatan ini dilakukan pada awal kegiatan belajar mengajar. Tujuan kegiatan praintruksional adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, mengondisikan peserta didik terhadap apa yang harus dikuasainya setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar, serta mengondisikan

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 18.

kesiapan peserta didik untuk belajar hal yang baru. Untuk itu ada tiga kegiatan yang harus dilakukan yakni:

- a. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik, melalui absensi peserta didik, menyebut nama-nama peserta didik yang berprestasi dalam pelajaran sebelumnya, memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai bahan pengajaran sebelumnya yang belum dipahaminya, dan kegiatan lain yang membangkitkan semangat belajar peserta didik.
- b. Menjelaskan TIK yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar mengajar. Catat di papan tulis, garis-garis besar atau ide pokok TIK. Kemukakan pada peserta didik bahwa pada akhir kegiatan belajar akan ditanya tentang penguasaan kemampuan yang tersirat dalam TIK tersebut.
- c. Melakukan kegiatan apersepsi melalui pengulangan bahan ajar sebelumnya atau melalui tanya-jawab dengan peserta didik mengenai bahan pengajaran sebelumnya.

## 2) Kegiatan Intruksional

Kegiatan intruksional adalah fase pelaksanaan proses mengajar berkenaan dengan TIK dan bahan pengajaran yang akan dibahas saat itu. Tujuan kegiatan fase ini adalah mengantarkan peserta didik kepada tercapainya tujuan intruksional khusus (TIK). Ada tiga kegiatan yang harus dilakukan pada tahapan atau fase ini:

- a. Pemberian informasi bahan oleh guru. Bahan pengajaran bisa disampaikan melalui pemaparan lisan yang dibantu dengan media atau alat peraga, melalui tanya-jawab atau bacaan dari buku artikel yang ada pada peserta didik. Untuk informasi bahan pengajaran dipilih konsep-konsep yang esensial, disajikan secara sistematis, dan ditulis pokok-pokok bahan pengajaran secara tertulis sebagai bahan untuk dijelaskan kepada peserta didik.
- b. Partisipasi peserta didik dalam belajar. Berdasarkan bahan pengajaran yang telah dibahas, diangkat sejumlah permasalahan untuk dipecahkan siswa, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Bantuan dan pemantauan aktivitas belajar. Pada tahap ini siswa aktif memecahkan masalahnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Guru memberikan bantuan atau bimbingan terhadap aktivitas belajar peserta didik baik diminta ataupun tidak. Misalnya pemberian motivasi belajar oleh guru saat diperlukan. Misalnya pemberian pujian terhadap peserta didik atau kelompok yang menunjukkan kelebihan cara belajarnya, pengondisian setiap kelompok untuk bersaing secara positif agar memperoleh hasil yang optimal.

### 3) Kegiatan Evaluasi

Setelah fase (tahap) kegiatan intruksional selesai yakni peserta didik melakukan aktivitas belajar dalam bentuk pemecahan masalah, tahap berikutnya adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi bisa dilakukan oleh peserta

didik sendiri atau oleh guru. Evaluasi oleh peserta didik artinya peserta didik atau kelompoknya diberi kesempatan mengkaji ulang hasil pemecahan masalahnya. Jika belum memadai, segera dilakukan penyempurnaan dan perbaikan. Evaluasi oleh guru mencakup dua hal, yakni:

- a. Evaluasi proses belajar. Dalam evaluasi ini guru menjelaskan hasil pemantauan secara keseluruhan. Ia mengemukakan kelebihan dan kekurangan aktivitas belajar peserta didik agar diketahui oleh para peserta didik. Terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik pada saat aktivitas belajar dilakukan, guru memberikan cara-cara memperbaikinya agar tidak terulang kembali pada masa yang akan datang. Sebaliknya jika prestasi yang ditunjukkan peserta didik atau kelompok supaya tetap dipertahankan.
- b. Evaluasi hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dinilai oleh guru. Penilaian dilakukan dengan memeriksa hasil pekerjaan peserta didik baik hasil perorangan maupun hasil kelompok. Hasil penilaian mengenai pekerjaan mereka sebaiknya diberitahukan agar peserta didik mengetahui nama jawaban yang salah dan mana jawaban yang benar.

#### 4) Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah upaya yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Tindak lanjut itu didasarkan atas hasil kegiatan evaluasi (butir 3).

- a. Apabila hasil evaluasi menunjukkan masih banyak peserta didik banyak yang belum menguasai TIK, yang ditunjukkan oleh kesalahan-kesalahan siswa dalam memecahkan masalah atau berhasil.
- b. Apabila hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan, para peserta didik diberi pengayaan. Misalnya diberi tugas membaca bahan pengajaran berikutnya, membaca bahan pengajaran yang sama dari sumber lain, atau membuat ringkasan bahan pengajaran.<sup>8</sup>

### 3. Jenis - jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree strategi pembelajaran mengelompokkan kedalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu atau *groups-individual learning*.

Dalam strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), dikatakan strategi pembelajaran langsung karena dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada peserta didik, peserta didik tidak dituntut mengolahnya kewajiban peserta didik adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian , dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 22.

Berbeda dengan strategi *discovery*, dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi secara tidak langsung.

Strategi belajar individual, dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok peserta didik diajar oleh guru atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, atau bisa juga peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan terasa tergusur oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

Strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi pembelajaran *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terdahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak, kemudian secara perlahan-perlahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi *induktif* pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>9</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pembelajaran. Sedangkan prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut;

##### **a. Berorientasi pada Tujuan**

Dalam sistem pendidikan tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik diupayakan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan keberhasilan suatu strategi pembelajaran

---

<sup>9</sup> Pupuh Fatkhurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).



dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, menghafal pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Dalam BAB IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Adapun isi peraturan pemerintah diatas prinsip khusus dalam mengelola pembelajaran sebagai berikut:

1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik memungkinkan kemampuan peserta didik berkembang baik mental maupun intelektual.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara, menata ruangan yang

menarik, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup serta bervariasi, dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media serta gerak gerik yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

#### 4. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kegiatan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba. Apa yang diberikan dan dilakukan guru harus merangsang peserta didik untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learn to do*).

#### 5. Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.<sup>10</sup>

### 5. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran ini banyak sekali para tokoh pendidikan, baik dari pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional itu sendiri. Membagi strategi/metode/teknik/pendekatan menjadi berbagai macam.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. hal: 129-131.

Namun intinya sama hanya saja penggunaan istilahnya berbeda. Semuanya adalah cara/jalan yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Muhaimin dengan mengutip pendapat Neong Muhajir dan Chabib Thoha, telah memetakan bahwa pendidikan (pembelajaran) yang berorientasi pada pendidikan nilai tersebut terdapat strategi, pendekatan, metode dan teknik yang bisa digunakan dalam proses pendidikan. Strategi penanaman nilai terdiri dari:

- a. Strategi tradisional, yaitu memberitahukan langsung kepada peserta didik nilai-nilai mana yang dianggap baik dan yang kurang baik.
- b. Strategi bebas, yaitu pendidik tidak memberitahukan secara langsung mana nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk, tapi mereka diberi kesempatan untuk memilih secara bebas, karena nilai yang kita anggap baik belum tentu menurut orang lain baik.
- c. Strategi reflektif, yaitu mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke empirik atau deduktif ke induktif.
- d. Strategi transinternal, yaitu cara untuk mendidikan (membelajarkan) nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi.

Beberapa strategi tersebut kemudian dijabarkan oleh Muhaimin dalam beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai.

- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.
- c. Pendekatan emosional, yaitu memberikan kegiatan keagamaan yang dapat menggugah emosi peserta didik dalam memahami, meyakini dan menghayati ajaran agamanya.
- d. Pendekatan rasional, memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami ajarannya dengan menggunakan akal (rasio).
- e. Pendekatan fungsional, memberikan pemahaman kepada peserta didik akan berbagai manfaat ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Dari pendekatan-pendekatan tersebut kemudian dijabarkan lagi dalam teknik-teknik pembelajaran nilai, yaitu:

- a. Teknik indoktrinasi, yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan cara memaksa peserta didik untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Tahapan yang dilalui dalam pembelajaran ini antara lain dengan cara:

- 1) *Brainwashing*, artinya mengacaukan atau merusak nilai-nilai yang sudah dimiliki oleh peserta didik, sehingga pikiran dan pendiriannya kacau, dan peserta didik tidak lagi memiliki pendirian atau dalam pikiran dan kesadaran rasionalnya menjadi kosong.

---

<sup>11</sup> Fatah Yasin, *Loc. Cit*, hlm. 158-160.

- 2) Penanaman fanatisme, artinya tatkala pikiran dan kesadarannya peserta didik sudah kosong, kemudian ditanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkan masuk pada peserta didik, secara emosional tanpa pertimbangan rasional.
- b. Teknik *moral reasoning*, yaitu cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung makna kontradiktif atau sebuah peristiwa dilema moral dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik diminta mendiskusikannya untuk menemukan nilai dari peristiwa tersebut yang dianggap benar dan baik dengan pertimbangan argumentasi yang rasional.
- c. Teknik meramalkan konsekuensi, yaitu teknik yang digunakan oleh pendidik untuk membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik agar mampu memproyeksikan atau memprediksi tentang hal-hal yang akan terjadi dalam penerapan suatu nilai-nilai tertentu.
- d. Teknik klarifikasi, yaitu teknik yang digunakan oleh pendidik untuk meminta peserta didik agar mampu memilih atau menentukan nilai-nilai kebaikan yang akan dipilihnya.
- e. Teknik internalisasi, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dengan cara mendalam dan menyatu dengan dirinya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 161-162.

**a) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*)**

Jhonson, E.B memberikan definisi, CTL adalah proses pendidikan (pembelajaran) yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dari definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya sehari-hari. Cara belajar yang terbaik dalam model/pendekatan ini adalah peserta didik mengkontruksikan sendiri secara aktif pemahamannya (*Student Learn Best by Actively Contructing Their Own Understanding*).

Model pembelajaran berbasis CTL ini, memiliki tujuh komponen utama yaitu:

1. Konstruktivisme (*Contructivism*), komponen ini dijadikan sebagai landasan filosofi bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.
2. Menemukan (*Inquiry*), komponen ini sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik berusaha mengamati, memahami, menganalisa, sebuah sebuah fenomena, mengajukan dugaan sementara, dan sampai pada merumuskannya konsep sendiri sebagai kesimpulan, baik secara individual maupun kelompok.

3. Bertanya (*Questioning*), yaitu sebagai modal dasar keingintahuan yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Peserta didik didorong lebih agresif mengetahui sesuatu dengan cara selalu bertanya dan bertanya, sehingga mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya kemudian dipikirkan sendiri sehingga terbentuknya sebuah konsep baru.
4. Masyarakat belajar (*Learning*), yaitu sebagai upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik bisa saling tukar pengalaman dengan orang lain, saling bekerja sama dalam memecahkan berbagai persoalan sehingga diperlukan adanya kerja kelompok, pendidik memfasilitasi bagaimana caranya agar peserta didik bisa belajar dari semua yang ada di lingkungan belajar, peserta didik bisa memahami berbagai perbedaan pendapat.
5. Pemodelan (*Modelling*), sebagai acuan pencapaian kompetensi. Dalam komponen ini menjelaskan perlunya berbagai model dalam pembelajaran, sehingga bisa ditiru atau dipraktikkan peserta didik.
6. Refleksi (*Reflection*), komponen ini sebagai langkah akhir dalam proses belajar. Dalam komponen ini menjelaskan cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu.
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*), sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Kemajuan belajar dinilai dari proses, disamping penilaian hasil artinya bahwa pada saat proses pembelajaran



berlangsung pada saat itu pula penilaian diberikan seberapa besar kemajuan belajar peserta didik telah dicapai melalui berbagai cara dan sumber.<sup>13</sup>

#### **b) Strategi Pembelajaran Quantum Teaching and Learning**

Dalam buku *Quantum Teaching and Quantum Learning* yang ditulis oleh Bobbi Deporter dkk., dijelaskan bahwa istilah “Quantum” dalam bahasa ilmu fisika memiliki makna “masa kali kecepatan cahaya kuadrat” sama dengan “energi”. Jadi yang dimaksud dengan “Quantum Teaching and Learning adalah proses perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar mengajar.

Model pembelajaran *Quantum Teaching and Learning* ini memiliki asas utama “bawalah dunia mereka (peserta didik) ke dunia guru (pendidik) dan antarkan dunia guru ke dunia mereka. Maksud dari motto tersebut bisa dipahami bahwa, pendidik tatkala melaksanakan proses pembelajaran seyogyanya berusaha memahami tentang:

1. Peristiwa apa yang dialami peserta didik, maka pendidik berusaha menciptakan peristiwa seperti itu dalam dunia belajarnya.
2. Pikiran apa yang selalu dipikirkan peserta didik, maka pendidik berusaha menciptakan sesuatu yang dapat dipikirkan peserta didik.
3. Perasaan apa yang sedang dirasakan peserta didik, maka pendidik berusaha menciptakan sesuatu yang dapat menyentuh dan dirasakan peserta didik.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 165-168.

Prinsip-prinsip model pendidikan/pembelajaran *quantum teaching and learning*, antara lain:

1. Segala berbicara, maksudnya bahwa segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat belajar peserta didik adalah bermakna atau dapat memberikan pesan yang positif dalam mendukung ketercapaian hasil belajar peserta didik.
2. Segalanya bertujuan, maksudnya bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau diperbuat oleh peserta didik dalam proses belajar adalah memiliki tujuan yang positif sebagaimana yang diharapkan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya bahwa peserta didik seyogyanya mengalami terlebih dahulu dalam proses belajar, sebelum ia mengetahui apa nama dan untuk apa kegunaan dari peristiwa yang dialami tersebut.
4. Akui setiap usaha, maksudnya bahwa setiap usaha yang dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik selama proses belajar-mengajar berlangsung, seyogyanya mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari pendidik atas jerih payahnya, meskipun apa yang diusahakan belum mengena dari konteks yang dipelajari, karena sudah berusaha untuk bekerja, melakukan dan berbuat selama proses belajar berlangsung.
5. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, artinya bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik dan atau memperoleh keberhasilan selayaknya untuk dirayakan dengan berbagai cara yang mendidik.

Dalam teori teori belajar mengajar menurut Quantum Teaching and Learning memiliki motto “TANDUR” yang kepanjangannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tumbuhkan, pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menunjukkan semua yang dipelajari adalah bermanfaat bagi peserta didik.
2. Alami, pendidik berusaha menciptakan peristiwa belajar yang benar-benar bisa dialami sendiri oleh peserta didik, baik secara individu maupun berkelompok.
3. Namai, pendidik berusaha memberikan nama dari apa yang sudah dilakukan atau dipraktikkan oleh peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Demonstrasikan, pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya secara demonstratif, baik secara lisan, tulisan, maupun gerakan-gerakan fisik (raktik memperagakan).
5. Ulangi, pendidik berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi materi pelajaran yang sudah dipelajari, atau semacam merefleksikan ulang apa yang sudah diketahui oleh peserta didik.

6. Rayakan, pendidik berusaha mengakui, menerima, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payah dari hasil usaha belajar mereka.<sup>14</sup>

**c) Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)**

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya.

Beberapa strategi dalam pembelajaran aktif, yang antara lain:

1. *Critical Incident* (Mengkritisi Pengalaman Penting)

Strategi ini adalah digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Pendidik menyampaikan topik apa yang akan dipelajari pada pertemuan kali ini.
- b. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat-mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- c. Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua peserta didik, agar terlatih keberaniannya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 169-172.

d. Sampaikan perkuliahan dengan mengaitkan pengalaman tersebut.

## 2. *Reading Guide* (Penuntun Bacaan)

Strategi ini adalah digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dan lain-lain) sesuai dengan materi bahasan.

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Tentukan teks bacaan yang akan dipelajari.
- b. Buatlah pertanyaan sebanyak-banyaknya atau peserta didik disuruh membuat pertanyaan peserta didik menjawabnya dengan cara mencari jawabannya dalam teks bacaan tersebut.
- c. Suruh peserta didik maju ke depan atau berdiri ditempat untuk membacakan pertanyaan dan hasil jawabannya, peserta didik yang lain mencocokkannya.
- d. Pendidik mengulasnya dengan jawaban yang tepat.

## 3. *Poster Comment* (Mengomentari Gambar)

Yaitu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar.

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Pendidik menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahasan.
- b. Jangan ada tulisan apa pun dalam gambar tersebut.

- c. Peserta didik disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut.
- d. Peserta didik boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
- e. Pendidik sudah mempersiapkan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga peserta didik merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya.

#### 4. *Index Card Matc* (Mencari Pasangan Jawaban)

Yaitu strategi ini mengajak peserta didik menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Siapkan materi yang sudah dipelajari dirumah atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
- b. Buatlah potongan kertas sejumlah peserta didik dikelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
- c. Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah peserta didik, dan yang berisi jawaban juga jumlah separuh peserta didik yang hadir.
- d. Peserta didik disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah kamu suruh duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekeliruan pasangan.

- e. Pendidik mengoreksi dengan cara mendengarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujiannakhir atau ulangan.

#### 5. *Card Sort* (Mensortir Kartu)

Strategi ini mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- b. Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- c. Mintalah peserta didik untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi tulisan yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- d. Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.

#### 6. *The Powe of Two* (Kekuatan Berpasangan)

Strategi ini dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangan dua orang memiliki kekuatan yang lebih dibanding sendirian. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai kasus atau permasalahan yang membutuhkan perenungan dan pemikiran.
- b. Mintalah semua peserta untuk menjawab pertanyaannya secara individual.

- c. Setelah semua menjawab, mintalah kepada semua peserta untuk mencari pasangan teman dan saling bertukar pikiran tentang jawabannya masing-masing.
- d. Mintalah masing-masing pasangan untuk membandingkan dengan pasangan lainnya.

7. *Snowballing* (1,2,4,8...dst)

Strategi ini dengan maksud mengajak peserta didik untuk merumuskan sebuah jawaban dari pertanyaan guru dengan cara sendirian (1 orang) kemudian hasilnya dipadukan kepada teman lain dalam kelompok kecil (2 orang) sampai menjadi rumusan yang disepakati ke dalam kelompok besar. (1, 2, 4, 8..dst). Langkah-langkah penerapannya:

- a. Kemukakan sebuah masalah.
- b. Minta masing-masing peserta didik berpendapat dengan cara menuliskan dalam kalimat.
- c. Minta peserta didik mencari pasangan, dan merumuskan berdua, kemudian bergabung lagi dengan pasangan lainnya dan dipadukan lagi rumusan jawabannya dan seterusnya.
- d. Setelah menjadi 2 kelompok besar mintalah juru bicara dari dua kelompok tersebut untuk mempresentasikannya.

8. *Consep Mapping* (Peta Konsep)

Yaitu suatu cara yang digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu



pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Tentukan topik bahasan hari ini.
- b. Suruh peserta didik membaca buku teks yang berhubungan dengan topik pembahasan.
- c. Kemudian peserta didik diminta membuat rumusan kesimpulan atau konsep kalimat dalam beberapa paragraf sebagai kesimpulan penting, atau dalam bentuk peta, skema bagan, yang dapat digunakan menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut.
- d. Pendidik sudah mempersiapkannya dirumah untuk dikonfirmasi dengan hasil buatan peserta didik.

#### 9. *Jigsaw*

Yaitu strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok pangkalan dengan kira-kira enam anggota masing-masing.
- b. Tugas dibagi kedalam jumlah bagian yang sama dengan topik yang berbeda-beda.
- c. Di dalam tiap kelompok pangkalan, setiap peserta didik meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda.

- d. Kelompok menugaskan tugas khusus untuk anggota-anggota kelompok pangkalan atau membiarkan kelompok berunding diantara mereka mengenai siapa yang melakukan apa.
- e. Apa hasil kesimpulan dari masing-masing topik bacaan tersebut, setelah selesai meneliti dan membacanya. Kemudian peserta didik disuruh menguraikan atau membacakan.

10. *Brainstorming* (Curah Pendapat) dan Elisitasi (Seleksi Pendapat)

Strategi ini digunakan pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide gagasan secara lisan. Kemudian di elisitasi atau dipilih jawabannya yang dianggap benar dan cocok. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Mulailah dengan mengajukan suatu ide atau gagasan.
- b. Peserta didik diminta menuangkan pendapatnya dengan cara menuliskan beberapa kata atau kalimat penting di papan tulis, benar atau salah ditulis saja.
- c. Setelah ditemukan jawaban dari semua siswa, kemudian siswa diminta untuk menentukan atau mengkategorisasikan manakah dari gagasan ini yang disetujui atau tidak disetujui dan mengapa?
- d. Pendidik/guru sudah memiliki kata kunci jawaban.

11 *Information Search* (Mencari Informasi)

Yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi

jawabannya lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat.

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan cara mencari informasi dari sumber belajar.
- b. Bagikan pertanyaan tersebut kepada peserta didik untuk dicari jawaban informasinya lewat sumber belajar.
- c. Sumber belajar bisa berupa buku teks (koran, majalah, televisi, radio, internet, komputer dan lain-lain).
- d. Informasi yang akan dicari diusahakan berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
- e. Peserta didik disuruh menjawab dengan cara kompetisi, dan saling melengkapi.
- f. Pendidik memberi respon terhadap jawaban-jawaban siswa.

## 12. *Active Debate* (Debat Aktif)

Strategi ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Langkah-langkah penerapannya:

- a. Siapkan sebuah pernyataan yang kontroversial.
- b. Bagi kelas dalam 2 tim. (pro dan kontra) dapat dikembangkan menjadi lebih dari 2 sub kelompok.
- c. Minta setiap juru bicara masing-masing kelompok untuk memaparkan argumentasinya (argumentasi pembuka).

- d. Setelah argumentasi pembuka, hentikan debat dan kembali ke sub kelompok. Setiap sub kelompok memilih jubirnya dan usahakan bergantian (baru).
- e. Lanjutkan kembali debat. Yang lain dapat memberikan catatan untuk mendukung argumentasi kelompoknya (tepuk tangan juga diperkenankan).
- f. Pada saat yang tepat, akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang.
- g. Minta kepada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.

13. *Everyone is teacher* (Semua adalah pendidik/guru)

Yaitu strategi ini dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar.

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Berikan bahan bacaan dan minta peserta didik untuk membaca bahan tersebut.
- b. Mintalah setiap peserta untuk membuat pertanyaan dari bahan tersebut dan ditulis di kertas.
- c. Kocoklah kertas pertanyaan tersebut, lalu bagikan kembali pada semua peserta.
- d. Mintalah peserta membaca dalam hati sambil memikirkan jawabannya dari pertanyaan tersebut.

- e. Panggil secara bergantian setiap peserta didik untuk membaca pertanyaan dan jawabannya masing-masing.
- f. Minta peserta lain untuk memberi tanggapan.<sup>15</sup>

## B. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>17</sup>*

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 180-191.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). hlm. 31.

<sup>17</sup> Al Qur'an dan Terjemah, 2004. (Jakarta: CV Penerbit J-Art), hlm. 281.

Dalam surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>18</sup>

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik tolak ukur memberikan pengertian guru agama Islam.

Pengertian guru agama Islam secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut *ustadz*, *mu'alim*, *murobbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkribadian baik.<sup>19</sup>

Apabila dikaji lebih mendalam, ta'rif (pengertian) dari guru/pendidik antara lain:

1. Sebagai *ustadz*, biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung bahwa seorang pendidik (guru/ustadz) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya.

2. Sebagai *Mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu menjelaskan/mengajarkan/mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.
3. Sebagai *Murobbiy*, artinya seseorang yang memiliki tugas mendidik, dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus, dan memperbaharui (memerbaiki) kondisi peserta didik agar berkembang potensinya .
4. Seorang *Mursyid*, orang yang memiliki kedalaman spritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk memengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.
5. Sebagai *Mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan/ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan. Sedangkan;
6. Sebagai *Mu'addib*, apabila kata mu'addib sebagai isim fa'il dari kata "addaba-yuaddibu-ta'diiban" yang berarti mendisiplinkan atau

menanamkan sopan santun. Maka seorang mu'addib adalah seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun, serta mampu meanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut *terminologi* yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendikiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- a. Mahmud Yunus dan M. Qasim Bakar dalam kitab *at Tarbiyah wa at Ta'lim* mengemukakan bahwa :

المُعَلِّمُ هُوَ الَّذِي يَخْتَارُ مِنَ الْمَعْلُومَاتِ الْمَقْدَارِ الْلازِمِ الْلائِمِ لِلْمُتَعَلِّمِ

*Guru adalah orang yang menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) kepada siswa sesuai dengan desain kemampuannya (peserta didik).<sup>21</sup>*

- b. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensilaspek anak didik, baik aspek *cognitive, affective, psychomotor*.<sup>22</sup>
- c. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Praktis dan teoritis* menjalankan guru adalah orang yang telah memberikan suatu

---

<sup>20</sup> Fatah Yasin, *Op. Cit* hlm. 84-86.

<sup>21</sup> Mahmud Yunus dan M. Qasim Bakar, *at Tarbiyah wa Ta'lim*, Jilid I, (Padang : t.p., 1975), hlm.33.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.



ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang.<sup>23</sup>

- d. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>24</sup>

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebaikan didunia dan akhirat.

Dengan demikian seorang guru agama Islam, adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan dan perbuatannya menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang lebih berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun

---

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 169.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh N. A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.<sup>25</sup>

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting, karena kedudukan guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>26</sup>

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

## **2. Kompetensi Guru/Pendidik**

Karena pendidik/guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 31-32.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 76.

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional manakala memiliki syarat, antara lain:

- a. Memiliki sehat jasmani dan rohani.
- b. Memiliki kualifikasi akademik, yakni tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan *kompetensi* adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.<sup>27</sup>

Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Kompetensi paedagogik* adalah kemampuan seseorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
  - a) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.

---

<sup>27</sup> Fatah Yasin, *Op. Cit*, hlm. 71-72.

- b) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.
  - c) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
- a) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar.
  - b) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
  - c) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu.
  - d) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
- a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar. Seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi

penguatan, mampu menerapkan berbagai macam jenis pendekatan, strategi pembelajaran, seperti strategi portofolio.

b) Mampu menguasai kelas.

c) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar.

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>28</sup>

*Kompetensi profesional* adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi:

1. Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

2. Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator, mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 73-75.

bidang studi dengan materi bidang studi yang lain yang serumpun maupun tidak serumpun.

*Kompetensi kepribadian* (personality) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini dapat ini dapat disederhanakan menjadi tiga cakupan, yaitu:

1. Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
2. Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
3. Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan bagi peserta didiknya.

*Kompetensi sosial* kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, apabila seorang pendidik memenuhi kualifikasi, kriteria, dan kompetensi sebagaimana dimaksud di atas, maka ia dapat diperankan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) , yakni berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 75-80.

### 3. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang adapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan Bangsa dan Negara.

Menjadi guru menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:<sup>30</sup>

#### 1) *Takwa Kepada Allah SWT*

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

#### 2) *Berilmu*

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm. 32-34.

agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

### 3) *Sehat Jasmani*

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didik.

### 4) *Berkelakuan Baik*

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.



Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

#### 4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>31</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “*Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*”, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:<sup>32</sup>

1) *Korektor*, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotor.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, Hlm. 43-48.

<sup>32</sup> Fatah Yasin, *Op. Cit.* hlm. 82-83.

- 2) *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- 3) *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (akademik).
- 5) *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong agar peserta didik bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- 8) *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap.
- 9) *Demonstator*, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- 10) *Pengelola kelas*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif.
- 12) *Supervisor*, yaitu pendidik hendaknya taat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran, dan

13) *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa “pendidik” dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang dimasyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawabnya adalah mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kearah yang lebih baik dan sempurna. Dengan kata lain adalah kegiatan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisabelajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

## **5. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula.

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu:

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.

- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>33</sup>

Menurut Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalbub dalam bukunya “*Begini Seharusnya Menjadi Guru*” karakter yang harus dimiliki seorang guru adalah:

- 1) Mengikhlaskan ilmu untuk Allah SWT.
- 2) Jujur.
- 3) Serasi antara ucapan dan perbuatan.
- 4) Bersikap adil dan tidak berat sebelah.
- 5) Berakhlak mulia dan terpuji.
- 6) Tawadhu’.
- 7) Pemberani.
- 8) Bercanda bersama anak didiknya.
- 9) Sabar dan menahan emosi.
- 10) Menghindari perkataan keji yang tidak pantas.
- 11) Berkonsultasi dengan orang lain.<sup>34</sup>

Menurut Ahmad Tafsir bahwa sifat yang melekat pada seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sifat kasih dan sayang terhadap peserta didik.
- 2) Lemah lembut.

---

<sup>33</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 172.

<sup>34</sup> Fuad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), hlm. 5-49.

- 3) Rendah hati.
- 4) Menghormati ilmu yang bukan bidangnya.
- 5) Adil.
- 6) Menyenangi ijtihad.
- 7) Konsekuen, dan
- 8) Sederhana.<sup>35</sup>

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang “pendidik/guru” sebagaimana dipaparkan diatas, sesungguhnya jauh lebih lengkap adalah kepribadian pendidik yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yakni dapat dijadikan figur pendidik sejati dalam perspektif Islam.

Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad SAW selalu dijadikan rujukan sebagai figur seorang pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi ideal. Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dapat dipetakan menjadi tiga hal. *Pertama*, kompetensi personal, dengan indikator *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), *fathanah* (cerdas) *Kedua*, kompetensi sosial dengan indikator, melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman, pemerataan ekonomi melalui sedeqah, infaq, zakat, menjalin komunikasi dengan siapa saja termasuk umat pemeluk agama lain. *Ketiga*, kompetensi profesional dengan indikator lain, mamou memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana dikehendaki Allah SWT memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan

---

<sup>35</sup> Fatah Yasin, *Op. Cit*, hlm. 89.

dakwah/pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan menggunakan metodologi yang tepat.<sup>36</sup>

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumber daya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu juga berperan sebagai panutan.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Abu Dardaa` melukiskan pula mengenai guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak akan ada “kebaikan”.<sup>37</sup>

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi peserta didik yang masih kecil guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan merusak olehnya, karena anak

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 91.

<sup>37</sup> Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 136.

mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya dirumah dari orang tuanya.<sup>38</sup>

Jadi kepribadian guru adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatan dalam membina akhlakul karimah dan membimbing anak didik.

## **6. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Oleh karena itu, jika dilihat lebih rinci lagi maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>39</sup>

Sedangkan guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah:

---

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 15-37.

<sup>39</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 35.

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, beranie, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya).
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi anak berakhlak yang cakap, berguna bagi nusa, bangsa di masa yang akan datang.<sup>40</sup>

## C. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "*motif*" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>41</sup> Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip M. Ngalim Purwanto : motif adalah suatu pernyataan

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

<sup>41</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), hlm. 73.



yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.<sup>42</sup> Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>43</sup>

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memenuhi serangkaian tingkah laku atau perbuatan, sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>44</sup>

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 60.

<sup>43</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 73.

<sup>44</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-17, hlm. 28.

<sup>45</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991), hlm. 997.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah:

M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.<sup>46</sup>

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.<sup>47</sup>

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>48</sup>

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.<sup>49</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan

---

<sup>46</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 90.

<sup>47</sup> Sardiman A.M, *Op.Cit*, hlm. 87.

<sup>48</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1986), hlm. 71.

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 71.

didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.<sup>50</sup>

Dalam bukunya M. Ngalim Purwanto motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan*, dan *menopang* tingkah laku manusia.

- a. *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

---

<sup>50</sup> Sardiman A.M. *Op.Cit*, hlm. 74.

- c. Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.<sup>51</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## 2. Teori-teori Motivasi

Dibawah ini disebutkan beberapa teori motivasi yaitu :

### 1) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendapatkan kesenangan. Siswa di kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika yang mereka benci tidak dapat mengajar karena sakit.

---

<sup>51</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 72.

Menurut teori Hedonisme, para siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas belajar matematika, dengan cara memenuhi kesenangannya.

## 2) Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang akan dilakukan.

## 3) Teori Reaksi yang Dipelajari

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

## 4) Drive Theory

Teori ini merupakan perpadanan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada

lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang digunakan berlainlainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

#### 5) Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, di mana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya

#### 6) Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Misalnya, guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran tidak menarik, ketidakberuntungan, kurang usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain.<sup>52</sup>

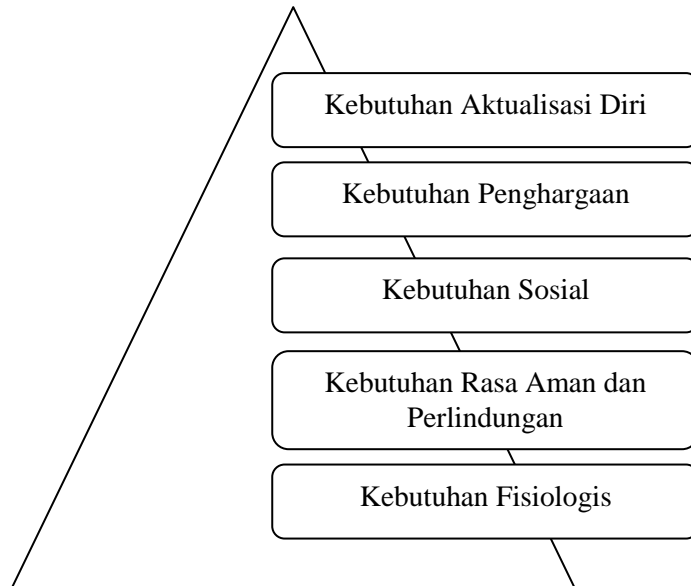
#### 7) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwatindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.

---

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 187-189.

### Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow



(Gambar. 1.2)

Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, yaitu:

a) Kebutuhan Fisiologis

Yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan dan kebutuhan seks.

b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety and security).

Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.

c) Kebutuhan sosial (social needs)

Yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama.

d) Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs)

Termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat.

e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization)

Seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dari teori motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori motivasi itu terdapat tujuh teori yaitu, teori hedonisme yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki tujuan hidup yang utama yaitu untuk mencari kesenangan. Sedangkan teori naluri mempunyai naluri yang bersifat bawaan sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri, teori reaksi yang dipelajari merupakan teori apabila akan memotivasi seseorang maka terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang baik kehidupan ataupun kebiasaannya. Drive theory yaitu pendorong untuk melakukan kepada arah yang umum. teori arousal yaitu peningkatan ketegangan pada seseorang. teori atribusi yang menggambarkan penjelasan perihal keberhasilan dan kegagalan seseorang. teori kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.



### 3. Macam-macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergencymotives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- 3) Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>53</sup>

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motif bawaan, (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ngalim Purwanto, *Ibid*, hlm. 64.

<sup>54</sup> Sardiman A.M. *Loc. Cit.*

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Psychological Drive*, adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- 2) *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>55</sup>

M. Alisuf Sabri dalam bukunya mengemukakan bahwa motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik
- 2) Motivasi Ekstrinsik.<sup>56</sup>

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik. Motivasi ini juga sering disebut motivasi murni.<sup>57</sup>

Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

---

<sup>55</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hlm. 62.

<sup>56</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), Cet. Ke-2, hlm. 131.

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 162.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

a) Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha.

b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri.

Pengetahuan atau pengenalan terhadap diri sendiri sangat penting. Seorang anak yang mengetahui hasil-hasil dan prestasinya sendiri akan merasa senang dan bangga, karena dia mengetahui kekurangan dan kelebihan atau kemajuan yang terjadi pada dirinya. Hal ini pula yang mendorong anak untuk belajar lebih giat.

c) Adanya aspirasi atau cita-cita.

Mungkin bagi anak kecil belum mempunyai cita-cita, sekalipun mempunyai cita-cita, mungkin cita-cita itu hanya sederhana saja tetapi semakin berkembang maka anak akan semakin memahami tentang cita-cita itu, sehingga gambaran mengenai cita-cita semakin jelas dan tegas. Anak ingin menjadi sesuatu, seperti menjadi dokter atau insinyur, cita-cita itulah yang mendorong anak untuk terus berusaha dan belajar demi mencapai tujuannya. Di samping itu cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh kemampuannya, anak yang mempunyai kemampuan baik, umumnya mempunyai cita-cita yang realistis, jika dibandingkan dengan anak yang tingkat kemampuannya rendah.

Dari ketiga macam motivasi di atas dapat diambil satu kesimpulan sebagai bentuk, bahwa dasar kebutuhan anak adalah memperoleh

pendidikan dan bimbingan, hal ini diperlukan untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya.

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>58</sup> Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah:

### a) Ganjaran (d disesuaikan dengan situasi dan kondisi).

Ganjaran merupakan alat pendidikan represif yang bersifat positif. Di samping itu fungsinya sebagai alat pendidikan represif positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi, yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik dan lebih giat lagi. Seorang guru atau pendidik dapat memilih macam-macam ganjaran sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.<sup>59</sup>

### b) Hukuman

Hukuman merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi alat

---

<sup>58</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 82.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 163-164.

motivasi dan alat pendorong untuk mempergiat belajar siswa.<sup>60</sup> Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>61</sup>

Maksud hukuman menurut pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbuatan, dan bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Sedangkan menurut Muhammad 'Athijah Al-Abrasjy, ada tiga syarat jika ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmaniah), yaitu:

- (1) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- (2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan disini adalah lidi atau tongkat kecil dan bukanlah tongkat besar.
- (3) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertaubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>62</sup>

Dan apakah sebenarnya yang menjadikan hakikat dari mengadakan hukuman itu. Dalam hal ini ada dua macam prinsip mengadakan hukuman yaitu:

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 165.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 167.

<sup>62</sup> Muhammad 'Athijah Al-Albrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. Ke-1, hlm. 155.

(1) Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran dan adanya kesalahan yang diperbuat oleh anak didik.

(2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran lagi.<sup>63</sup>

c) Persaingan/kompetisi

Persaingan sebenarnya adalah dorongan untuk memperoleh kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan anak akan penghargaan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu kompetisi menjadi pendorong bagi seorang anak, tetapi kompetisi dapat pula diadakan secara sengaja oleh pendidik/guru. Kompetisi dapat terjadi secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.<sup>64</sup>

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa, karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak semangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>63</sup> Amier Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 162.

<sup>64</sup> *Ibid*, Hlm. 165.

Bahwa setiap peserta didik tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

#### **4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Loc. Cit.*

## 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, artinya dapat dibentuk di dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik artinya dapat dibentuk dari luar individu. Motivasi ini bisa kuat dan lemah karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Adapun hal tersebut adalah: kematangan anak, usaha yang bertujuan atau goal, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman, partisipasi dan perhatian.<sup>66</sup>

### *a) Kematangan Anak*

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak harus diperhatikan kematangan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktifitas-aktifitas sebelum individu matang secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan ini akan mengakibatkan frustrasi dan ini dapat mengurangi kapasitas belajar.

### *b) Usaha yang bertujuan atau goal*

Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan kebijaksanaan pada kapasitas anak dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Semakin jelas tujuannya maka makin kuat perbuatan itu didorong.

### *c) Pengetahuan mengenai hasil dari motivasi*

Setiap usaha harus ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut harus segera diberitahukan hasilnya karena hal tersebut akan membawa pengaruh

---

<sup>66</sup> Mustaqim, dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, hlm.. 75-77.



yang besar bagi orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi seseorang. Pekerjaan yang tidak diketahui hasilnya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan usaha selanjutnya.

*d) Penghargaan dan hukuman*

Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru dapat memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan adalah motif yang bersifat positif. Penghargaan ini dapat berupa material dan spiritual. Sedangkan hukuman merupakan motivasi yang negatif yang didasari dengan rasa takut. Orang yang patuh karena takut akan lekas tidak penuh apabila takutnya hilang dan telah berani menghadapi konsekuensinya. Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa “Seseorang yang ditakut-takuti mungkin akan memperbaiki prestasinya, tetapi akan gagal lagi apabila tekanan itu sudah hilang”.<sup>67</sup>

*e) Partisipasi*

Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika anak ialah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil aktifitas-aktifitas untuk berpartisipasi. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan.

*f) Perhatian*

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah perhatian. Karena perhatian merupakan integritas antara motif dan sikap,

---

<sup>67</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. ke-1, hlm. 144.

dan tergantung dari rangsangan yang diberikan. Bila orang sedang dikuasai motif tertentu, maka perhatiannya pun akan tertuju pada hal-hal yang sesuai dengan motif yang menguasainya.

Berdasarkan uraian diatas, motivasi belajar yang terdapat pada diri anak dapat berubah. Motivasi berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Semakin luas dan semakin sadar seorang akan tujuan yang hendak dicapai akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya.

## **6. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi peserta didik. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku peserta didik seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar peserta didik.

Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a) Menjelaskan kepada peserta, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b) Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik di luar lingkungan sekolah.

- c) Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d) Mendorong peserta didik untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga peserta didik mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- f) Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g) Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar peserta didik.
- h) Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.<sup>68</sup>

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

(1) *Memberi angka*

Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik yang menginginkan angka baik.

(2) *Hadiah*

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan

---

<sup>68</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994), cet. Ke-1, hlm. 103.

menarik bagi seseorang yang tidak senang dan berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

(3) *Saingan/kompetisi*

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik belajar. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik dalam meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.

(4) *Ego-involvement*

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

(5) *Memberi ulangan*

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi perlu diingat oleh guru, jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

(6) *Mengetahui hasil*

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apa lagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

(7) *Pujian*

Apabila ada peserta didik yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

(8) *Hukuman*

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

(9) *Hasrat untuk belajar*

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

(10) *Minat*

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, membangkitkan adanya suatu kebutuhan. *Kedua*, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. *Ketiga*, member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. *Keempat*, menggunakan berbagai macam bentuk menagajar.

(11) *Tujuan yang diakui.*

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh peserta didik, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehipuan siswa.<sup>69</sup>

## **D. Tuna Grahita**

### **1. Pengertian Tuna Grahita**

Tuna grahita bukanlah kata yang populer dimasyarakat, bahkan dalam dunia pendidikan. Masyarakat lebih mengenal istilah idiot dari pada tuna grahita. Padahal idiot dalam bidang pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan jenis anak tuna grahita yang mempunyai kelainan yang terberat, bahkan istilah tersebut pada bidang *special education* sejak era 1980 tidak dipergunakan lagi.

Adalah hal yang lazim jika para guru dan praktisi pendidikan umum tidak memahami peristilahan tuna grahita sebenarnya. Mereka umumnya menganggap setiap peserta didik memiliki potensi yang sama. Jika guru menemukan anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah, tidak sedikit

---

<sup>69</sup> Sardiman A.M, *Op.Cit.*, hlm. 92-95.

guru yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut malas belajar atau nakal. Tidak sedikit guru yang sangat yakin dengan pemeo yang menyatakan bahwa “punggung pisau sangat tumpul jika diasah dengan baik pasti akan menjadi tajam”. Sehingga setiap peserta didik yang rajin belajar pasti bisa mengikuti semua pelajaran dengan baik.<sup>70</sup>

Demikian pula orang tua dan masyarakat, mereka menganggap bahwa setiap anak memiliki potensi yang sama. Sehingga tidak jarang, anak yang tidak mengikuti pelajaran dinyatakan sebagai anak yang malas, kurang berusaha untuk belajar dengan baik, tidak memperhatikan atau karena faktor guru yang tidak dapat mengajar dengan baik. Tidak jarang ketika orang tua peserta didik penyandang tuna grahita sedang sekalipun akan menolak jika disarankan anaknya mendapat pelayanan pendidikan secara khusus pada sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB).

Sebaliknya, adakalanya jika seorang guru mengenal istilah tuna grahita cenderung mengklasifikasikan anak yang memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata teman sekelasnya diberi label tuna grahita. *Labelling* tuna grahita tidak jarang diasumsikan sebagai anak yang memiliki prestasi belajar dibawah rata-rata sebayanya dengan konsisten. Faktor minat dan cara belajar anak, lingkungan belajar anak, dan faktor internal dan eksternal yang lain tidak mendapat perhatian.<sup>71</sup>

Dalam bahasa Indonesia kata *tuna* berarti memiliki kekurangan dan *grahita* merupakan kata serapan dari bahasa Jawa *Grahito* yang berarti

---

<sup>70</sup> Sukotjo, *Mengenal Anak Lambat belajar dan Tunagrahita*, (Malang: 2006), hlm. 2

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.

kemampuan berfikir atau akal. Sehingga secara harfiah dapat diartikan tuna grahita adalah kekurangan atau lemah fikiran (akal). Sehingga dapat diartikan bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kelemahan atau kekurangan dalam kemampuan berfikir atau menggunakan akalnya.

Sayangnya istilah tersebut tidak banyak dikenal oleh pendidikan kita, dan kurang dibahas batasan tersebut lebih mendalam. Pembahasannya umum hanya dilakukan dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Profesional yang telah membahas secara lebih detail di Indonesia barulah psikiater dan psikolog, sehingga pembahasan yang mereka lakukan lebih pada pendekatan medis dan psikologis. Hal tersebut mempunyai implikasi dalam penanganan pendidikan anak tuna grahita. Masyarakat lebih bicara pada ketidak mampuan anak daripada kemampuan (potensi) yang dapat dikembangkan pada anak.

Pembahasan tuna grahita di dalam dunia pendidikan kita kebanyakan mengacu pada pembahasan yang dilakukan oleh *American Association For Mentally Retarded* (AAMR). Sayangnya pembahasan yang banyak digunakan (terutama perguruan tinggi) masih mengacu pada AAMR tahun 1992 bahkan 1995 ; padahal AAMR telah membuat batasan serta klasifikasi baru pada tahun 2002. Batasan *mentally retarded* dari AAMR jika diterjemahkan secara bebas adalah:

*“Reterdasi mental mengacu pada keterbatasan fungsional yang subtansial. Hal itu ditunjukkan dengan karakteristik fungsi intelektual dibawah rata-rata yang signifikan, yang ditunjukkan dengan keterbatasan dua atau lebih pada penerapan adaptive skills yang meliputi kominikasi, bina diri, kehidupan rumah tangga, kemampuan sosial, kehidupan bermasyarakat, self direction,*



*kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, leisure, dan bekerja. Retardasi mental terjadi sebelum usia 18 tahun (masa perkembangan). (American Association For Mental Retardation, 1992)*

Dengan klasifikasi:

- a. *Intermittent*: memerlukan bantuan incidental (sebentar-sebentar) terutama masa transisi antara sekolah dan pekerjaan.
- b. *Limited*: memerlukan sedikit bantuan seperti latihan kerja pada masa sekolah dan pekerjaan.
- c. *Exstensive*: memerlukan bantuan dalam pelayanan pendidikan serta kehidupan sehari-hari dirumah dan tempat bekerja.
- d. *Pervasive*: memerlukan bantuan pada hampir seluruh kehidupannya.

Tetapi pada kenyataannya, dalam mendeteksi anak tuna grahita pendekatan yang dilakukan lebih menekankan pada tingkat kemampuan anak yang dibawah rata-rata sebayanya. Tuna grahita didefinisikan sebagai anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata teman sebayanya yang memiliki dampak prestasi belajar dibawah rata-rata.

Kecerdasan umum (IQ) dijadikan acuan dalam menentukan klasifikasi anak lambat belajar dan tuna grahita. Klasifikasi yang umum dalam pembahasan lambat belajar dan tuna grahita sebagai berikut:

- a. Lambat belajar (*slow learner*) dengan batasan IQ 71 - 90
- b. Tuna Grahita:
  1. Ringan dengan batasan IQ 51 – 70
  2. Sedang dengan batasan IQ 25 – 50

### 3. Berat IQ dibawah 25

Problematika yang ada dalam menentukan anak tuna grahita adalah acuan atau alat test yang digunakan. Untuk mengetahui kecerdasan umum (IQ) seseorang diperlukan test psikologis terstandarisasi. Alat tersebut hanya valid jika digunakan oleh orang yang terlatih dan profesional. Dalam hal ini test IQ hanya valid jika dilakukan oleh seorang psikolog.<sup>72</sup>

## 2. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Tuna Grahita.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

### 1) *Tuna Grahita Ringan*

Secara sepintas kita sulit membedakan antara tuna grahita sedang dengan anak sebaya dengannya. Mereka umumnya memiliki penampilan fisik yang tidak terlalu berbeda dengan sebayanya. Demikian pula dalam lingkup pergaulan sosial. Umumnya anak-anak tuna grahita sedang timbul masalah yang serius dalam pendidikan ketika menginjak kelas 3 atau 4 SD. Secara umum dapat dijelaskan karakteristik mereka sebagai berikut:

- a. Kemungkinan mengalami beberapa masalah dalam fisik, kesehatan motorik.
- b. Adakalanya dapat melakukan aktifitas olahraga bersama sebayanya.

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 7-8.

- c. Dapat berinteraksi dan bersahabat dengan sesama dan sebayanya dengan kemungkinan canggung.
- d. Dapat menguasai kemampuan sosial dan bermasyarakat dengan baik, jika diberi pelatihan yang sesuai.
- e. Kemungkinan memerlukan bantuan untuk hidup di lingkungannya.
- f. Kemungkinan membutuhkan bantuan finansial ketika menginjak dewasa.
- g. Dapat melakukan pekerjaan kompetitif dengan perlakuan khusus atau dilingkungan khusus.
- h. Dapat diajarkan kemandirian dan kemampuan fungsional.
- i. Memiliki kemampuan belajar maksimal setara dengan anak kelas 5 SD.

## 2) *Tuna Grahita Sedang*

Pada umumnya kita perhatikan anak tuna grahita sedang secara seksama, kita dapat mengenali mereka dari penampilan fisiknya. Tadi sedikit diantara mereka memiliki wajah yang terkesan “bodoh” serta gerakan yang lamban. Umumnya kelainan mereka telah dapat dideteksi pada saat mereka melakukan kegiatan di TK. Guru TK yang telah berpengalaman biasanya dapat mengenali mereka sejak mereka duduk di TK A., mereka telah banyak mengalami banyak hambatan ketika mereka melakukan kegiatan *educatif*. Secara umum dapat dijelaskan karakteristik mereka adalah sebagai berikut:

- a. Dapat terlibat dalam komunikasi yang sederhana, tetapi mengalami kesulitan memahami dan berbicara dalam permasalahan.
- b. Hanya dapat memahami komunikasi yang sederhana karena keterbatasan kemampuan verbal.
- c. Memerlukan teknik komunikasi non verbal (misanya; bahasa isyarat dan gestures).
- d. Umumnya mempunyai gangguan kesehatan dan motorik yang signifikan.
- e. Keterbatasan interaksi sosial.
- f. Memerlukan bantuan dalam kegiatan hidup sehari-hari.
- g. Dapat mengerjakan pekerjaan yang sangat sederhana pada rangkaian pekerjaan seperti *sheltered workshop* atau lingkungan pekerjaan yang terlindung.
- h. Dapat diberi pelatihan fungsional Isemisal ketrampilan menolong diri sendiri.

### 3) Tuna Grahita Berat

Secara awam kita dapat mengenali keberadaan anak tuna grahita berat. Keberadaan mereka umumnya dapat kita kenali dari perkembangan fisik dan mental sejak usia dini. Mereka mengalami keterlambatan yang signifikan dalam perkembangan berjalan dan bicara. Adapun karakteristik mereka sebagai berikut:

- a. Kemampuan berkomunikasi:
  - Sangat terbatas, sering hanya bersuara verbal
  - Tidak efektif
- b. Dimensi fisik
  - Kemampuan motorik yang terbatas
  - Kesehatan yang rapuh
- c. Adaptasi sosial
  - Kemungkinan tidak terlihat.
- d. Kemandirian
  - Ketergantungan penuh.
- e. Occupational / vocational level
  - Tidak dapat dilatih ketrampilan.
- f. Performa akademik
  - Kemungkinan hanya dapat menguasai kemampuan dasar kehidupan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 9-12.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Brogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>3</sup>

Penggunaan metode kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa tuna grahita (SLB

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006). hlm. 4.

<sup>2</sup> Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative Research Method*, sebagaimana dikutip oleh Rochajat Harun, *Metode Penelitian kualitatif Untuk Latihan* (Bandung:CV. Mandar Maju, 2007), hlm.15.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm.6.

Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang), karena dalam penelitian ini data yang diperlukan bukan berupa data kuantitatif atau statistik.

Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian lapangan, maka jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Mereka sering menggunakan metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, survei (hasil), dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.<sup>4</sup>

Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, dan bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap. Data yang diperoleh dengan studi kasus bermanfaat dalam menetapkan jenis bantuan atau bimbingan yang dapat diberikan. Dalam studi kasus data seorang peserta didik (kasus) diperoleh dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dokter, psycholog, dan sebagainya.

Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik. Studi kasus memiliki ciri-ciri antara lain: mengumpulkan

---

<sup>4</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 201.



data yang lengkap, bersifat rahasia, terus menerus (kontinue), secara ilmiah, dan diperoleh dari berbagai pihak.<sup>5</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument penelitian (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan *kredibel*, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.<sup>6</sup> Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

---

<sup>5</sup> Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Angkasa Offset, 13), hlm. 64.

<sup>6</sup> Neng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 46.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai *instrument* yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Sedangkan kehadiran peneliti dilokasi penelitian ada empat tahap yaitu: *apprehension, exploration, cooperation, dan partisipation*.<sup>7</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, yang terletak di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Kode Pos: 6521 Telp. (0341) 426414 - 421323 Fax. (0341) 426414.

### D. Data dan Sumber Data

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>8</sup> Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.<sup>9</sup> Dalam hal ini, data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

---

<sup>7</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 12.

<sup>8</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73.

<sup>9</sup> *Ibid*

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, seperti; Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam.

Di sini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan ketrampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian kami. seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang baik maka diperlukan data sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, dalam pengumpulan data ini, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

##### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.”<sup>10</sup> Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dari hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit di lapangan.

Metode observasi ini dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Metode

---

<sup>10</sup> Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994). hlm. 136.

ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

## 2. Metode interview/wawancara

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti.<sup>12</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama atau obyek wawancara adalah Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu: (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (6)

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 22.

<sup>12</sup> Bogdan. *Ibid.*, hlm. 95.

menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.<sup>13</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip, tentang suatu masalah yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti. Suharsini. Arikunto mengatakan bahwa: “metode dokumentasi adalah mencatat data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dalam hal ini metode dokumentasi dipakai untuk memperoleh data tentang keberadaan sekolah yaitu fasilitas sekolah, keadaan guru dan staf, karyawan dan keadaan siswa. Dengan kata lain metode ini digunakan dengan jalan melihat dokumentasi sekolah.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan dalam penelitian. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Sebagaimana jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

---

<sup>13</sup> Lincoln, *Loc. Cit.*,

<sup>14</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Paktek*, (Rineka Cipta, 1998), hlm. 188.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Sedangkan menurut Seiddel proses analisa data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan baru.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu: *pertama*, data yang berasal dari observasi mengenai motivasi belajar siswa tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, *kedua*, data yang berasal dari wawancara/interview kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Waka. Kurikulum, dan Waka. Kesiswaan. *Ketiga* data yang berasal dari dokumentasi yang telah diambil oleh peneliti. Kemudian dari ketiga data yang telah diperoleh perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diolah sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis.

Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi bentuk yang dapat dengan

mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena. Beberapa tingkatan kegiatan perlu dilakukan, antara lain memeriksa data mentah sekali lagi., membuatnya dalam bentuk tabel yang berguna, baik secara manual ataupun menggunakan computer.

Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisis, perlu dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkan dengan fenomena lain di luar penelitian tersebut. Berdasarkan analisis dan penafsiran yang dibuat, perlu pula ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna, serta implikasi-implikasinya dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

Display data dilakukan karena data yang terkumpul cukup banyak. Data yang cukup banyak akan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, tipologi, matriks dan tabel sehingga keseluruhan data dan bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

Proses analisis data dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data

Dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi.

## 2) Proses pemilihan

Transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan.

## 3) Kesimpulan

Ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa yang terjadi.

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, pelaksanaan tehnik pemeriksaan di dasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (redability), keteralihan (transferatibility), kebergantungan (dependability), dan kepastian (konfirmability).<sup>15</sup>

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan dilapangan. Apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan yang sebenarnya terjadi dilapangan? Untuk memperoleh kredibilitas data peneliti mengacu pada rekomendasi dari Lincoln dan Guba (1985) yang memberikan tujuh tehnik untuk pencapaian kredibilitas data yaitu: memperpanjang masa observasi, pengamatan terus menerus, triangulasi,

---

<sup>15</sup> Lexy.j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1991), hal. 324.



membicarakan rekan sejawat, menganalisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member cek. Dari ketujuh pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan/observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topic penelitian.
- b. Triangulasi: adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar batas tersebut sebagai bahan perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- c. Pengecekan sejawat, yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok. Dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap yang terbuka dan mempertahankan kejujuran.

## 2. Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Tahap-tahap tersebut adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan yang terakhir tahap penyelesaian.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang guna dijadikan rumusan permasalahan yang diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan/desain penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah. Selain

itu peneliti juga membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya dan pemecahannya., sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut: *pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan diperlukan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang manajemen kepemimpinannya dalam mengelola dan mengembangkan sekolah serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan dan pelaksanaan program dan pelaksanaan strategi belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. *Kedua*, mengadakan observasi langsung terhadap objek penelitian dokumentasi, dengan mengambil gambar beberapa bentuk kegiatan yang berpengaruh pada penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (PBM). *Ketiga*, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan, guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. *Keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data

hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau terlewat. *Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

### 3. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang<sup>1</sup>**

SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang berdiri sejak tanggal 4 Desember 1945 sebagaimana Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No.0848/0/1986, diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan pada tanggal 28 Maret 1987. SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dibangun diatas tanah kurang lebih 4.5 ha meliputi 1 unit gedung ruang belajar terdiri dari 34 ruang kelas, 2 unit aula, asrama, perumahan dinas kepala sekolah dan guru serta fasilitas lainnya. Dari tahun 1986 sampai dengan 1990 sekolah ini dipimpin oleh Bpk. Djabir Tjipto Utomo, dibantu 28 guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa dan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa. Peserta didik berjumlah 52 anak dengan latar belakang tuna grahita. Sebagian besar peserta didik tinggal diasrama.

Sejak tahun 1991 sekolah ini dipimpin oleh Bapak. Drs. H. Teguh Santoso. SH. MM dengan dibantu oleh 37 guru negeri 2 guru bantu, 5 guru kontrak, 3 guru honorer, 1 staf pegawai negeri, 10 pegawai kontrak Propinsi dengan latar belakang pendidikan S2 (Master Pendidikan Luar Biasa), S1 (Sarjana Pendidikan Luar Biasa), Sarjana Sastra Indonesia, Psikologi, PM-

---

<sup>1</sup> Diperoleh dari Tata Usaha pada tanggal 15 Mei 2012 di kantor bidang administrasi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

KN, Olah Raga, Sarjana Ekonomi, Diploma1 (otomotif), SLTA, SLTP, SLTPLB, dan SD.

Siswa yang dididik dengan latar belakang tuna grahita dan tuna rungu yang berjumlah 157 anak, mereka sebagian tinggal di asrama dan sebagian lain tinggal dengan keluarganya. Sebagai upaya optimalisasi tugas pokok dan fungsinya sebagai sekolah pembina SLB.N. Pembina Tingkat Nasional Malang sejak mendapat kepercayaan dari direktorat PLB (Pendidikan Luar Biasa) sebagai pusat sumber yang bertanggung jawab dalam produksi dan diserikan naskah Braille dan pengembangan pendidikan inklusi. Untuk menunjang pendidikan lanjutan SLB Pembina Malang menjadi pusat pengembangan bengkel kerja unit ketrampilan (*Work Shop*) yaitu otomotif, kerajinan keramik, kerajinan tekstil, kerajinan kayu, tata busana, tata boga, tata rias rambut dan kulit.

Di Era otonomi tahun 2000, SLB Negeri Pembina Malang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2006 sejalan dengan amanat UU No. 20 Sisdiknas pada tahun 2003, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mengembangkan kelembagaan SLB Pembina.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan**

### **a. Visi**

Terwujudnya Sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang bermutu dan terpadang, aman, inovatif, manusiawi dan memuaskan melalui:

1. Penyelenggaraan SLB (TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB).
2. Suport Center Pendidikan Inklusif.
3. Pusat Produksi dan Distribusi buku Braile.
4. Menyelenggarakan kelas berkecerdasan istimewa dan bakat istimewa.
5. Meningkatkan unit ketrampilan.
6. Mengembangkan Informasi PK dan PLK melalui ICT.
7. Menyelenggarakan perpustakaan.
8. Menyelenggarakan Klinik Terapi.
9. Menyelenggarakan kelas PLK.
10. Pembinaan guru/Instruktur (akademik, ketrampilan).

**b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan muatan proses pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan.
- 2) Sebagai pusat sumber pengembangan pendidikan inklusi dan produksi/distribusi naskah Braile.
- 3) Menyelenggarakan bengkel kerja Pendidikan Luar Biasa yang difokuskan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan ketrampilan bagi guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

**c. Tujuan**

- 1) Mendukung terwujudnya wajib belajar pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan.
- 3) Mewujudkan lulusan yang berkualitas, cerdas, cakap, terampil dan memiliki daya kompetensi secara wajar.
- 4) Menciptakan iklim pembelajaran aktif, inovatif, efektif, memuaskan.

**3. Kebijakan Mutu SLB**

SLB Pembina Malang bertekad untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara terus menerus melalui:

- a. Pemenuhan terhadap persyaratan dan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Meningkatkan relevansi dan mutu penyelenggaraan pelayanan pendidikan mencakup:
  - 1) Peningkatan mutu proses pembelajaran
  - 2) Peningkatan mutu kurikulum
  - 3) Peningkatan mutu sarana dan prasarana
- c. Peningkatan kompetensi dan kualifikasi tenaga kependidikan melalui in house training, diklat dan sertifikasi.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap guru, pegawai administrasi, teknisi dan semua orang yang terlibat dalam proses



pembelajaran mengenai pentingnya penyelenggara pendidikan dan pengajaran yang bermutu.

- e. Kebijakan mutu ini akan selalu dievaluasi secara terus menerus sesuai perkembangan kegiatan dalam upaya untuk mencapai kepuasan pelanggan.

#### **4. Profil SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

##### **a. Identitas Sekolah**

- |                          |   |
|--------------------------|---|
| 1) Nama Sekolah          | : SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional<br>Bagian C Malang  |
| 2) Tahun Pendirian       | : 04 Desember 1986  |
| 3) Nomor Induksi Sekolah | : 2833330   |
| 4) Alamat Sekolah        | : Jl. Dr. Cipto VIII/32<br><br>Desa Bedali Kecamatan Lawang<br><br>Kabupaten Malang<br><br>Provinsi Jawa Timur<br><br>Telp/Fax. (0341) 426414<br><br>Kode Pos 65215 |
| 5) Alamat Website        | : <a href="http://www.sentrapklkmalang.sch.id">www.sentrapklkmalang.sch.id</a>  |
| 6) Alamat Email          | : <a href="mailto:Info@sentralpklkmalang.sch.id">Info@sentralpklkmalang.sch.id</a>  |
| 7) Luas Tanah            | : 45.300 meter persegi  |
| 8) Luas Bangunan         | : 3.350 meter persegi   |

**b. Kedudukan Tugas Pokok dan Fungsi**

## 1) Kedudukan

## a) Era Sentralisasi

SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang adalah Unit Pelaksana Teknis pendidikan formal yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Dikdasmen (Kep. Mendikbud No. 0413/0/1981).

## b) Era Otonomi

SLB Pembina Malang adalah Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Formal yang di bawah pertanggung jawab kepada pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui pendidikan dan kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

## 2) Tugas Pokok

Melaksanakan latihan dan penyelenggara bagi tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa, pengolah dan pemecah permasalahan di bidang pembinaannya, serta melaksanakan pembangunan pendidikan Luar Biasa pada semua jenjang dan satuan pendidikan. (Kep. Mendikbud No. 0413/0/1981 bab II pasal 3).

## 3) Fungsi (Kep. Mendikbud No. 0213/0/1981 bab II pasal 4).

a) Mengadakan latihan dan penyelenggara bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta penyelenggara pendidikan luar biasa.

- b) Melakukan kajian di bidang proses belajar mengajar di SLB dan penerapannya.
- c) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat.
- d) Melakukan percontohan pendidikan tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Melakukan rehabilitasi medis, psikologis dan sosiologis bagi siswa.
- f) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- g) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- h) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.

**c. Sumber Daya Pendukung**

- 1) Sumber daya personal
  - a. Tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang profesional dan memiliki pengalaman yang cukup dibidangnya masing-masing.
  - b. Tenaga profesional pendukung melalui kerja sama dan kemitraan dari berbagai instansi terkait, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat.
  - c. Kepengurusan komite sekolah yang memiliki pengalaman dan komitmen yang tinggi dalam pendidikan luar biasa, karena

sebagian pengurus komite sekolah adalah pakar PLB, orang tua dan guru PLB.

2) Sumber daya material

- a. Lokasi strategis, berada di daerah sejuk pada jalur utama yang menghubungkan antara Surabaya-Malang.
- b. Luas bangunan dan ruangan yang cukup mendukung kualitas dan kuantitas.
- c. Perabot dan peralatan secara kuantitas cukup memadai dan sangat mendukung dalam merealisasikan tugas pokok dan fungsi yang telah digariskan.

3) Sumber daya keuangan

- a. Dukungan APBD dan APBN (terbatas sesuai kemampuan anggaran)
- b. Partisipasi masyarakat (harapan kedepan)

**d. Program**

1) Pelayanan pendidikan Formal yang bermuatan :

- a. Pembelajaran
- b. Bimbingan dan Penyuluhan
- c. Rehabilitasi dan Normalisasi

2) Penyelenggaraan pusat Pusat Sumber/Center, yang bermuatan:

- a. Pendukung pengembangan pendidikan inklusi
- b. Produksi dan distribusi naskah Braile

3) Pengembangan bengkel Kerja, yang bermuatan:

Dalam upaya memberikan bekal ketrampilan terhadap anak didik, SLB Pembina Malang menyediakan beberapa jenis keterampilan yang biasa disebut dengan bengkel kerja. Oleh karena itu, masing-masing anak dapat memilih jenis keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Jenis-jenis keterampilan (bengkel kerja) yang telah tersedia antara lain:

a. Unit Keterampilan Otomotif

Ketrampilan otomotif diberikan kepada anak-anak SLB Negeri Pembina Malang dengan tujuan agar siswa dapat melakukan perawatan rutin pada sepeda motor, antara lain: ganti oli, pemeriksaan busi, pemeriksaan dan pengisian oli samping, pemeriksaan/penyetelan karburator, ganti ban, (pemeriksaan, penyetelan, pembersihan, pelumasan) rantai roda sepeda motor, dan lain-lain.

b. Unit Kerajinan Keramik

Ketrampilan kerajinan keramik yang diberikan bagi anak-anak SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dengan tujuan agar siswa dapat mendapatkan bekal pengetahuan dibidang keramik, sehingga mereka siap untuk terjun ditengah-tengah masyarakat.

c. Unit Kerajinan Kayu

Ketrampilan kerajinan kayu yang diberikan bagi anak-anak SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bukanlah semata-mata mencetak siswa menjadi tukang pengerajin kayu tetapi tujuan

utamanya adalah memberikan bekal pengetahuan dibidang pertukangan sehingga mereka siap untuk terjun ditengah-tengah masyarakat, atau dapat pula digunakan sebagai bekal apabila mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Contoh kegiatan ketrampilan kerajinan kayu ini adalah mengenal dan mampu menggunakan alat-alat pertukangan kayu antara lain: gergaji, ketam, meteran, alat siku-siku, bor kayu, pahat kayu dan sebagainya. Adapun barang yang dihasilkan dari ketrampilan kayu atau yang biasa disebut dengan pertukangan ini misalnya membuat meja, kursi, mengukir papan nama, membuat pintu, jendela dan sebagainya.

d. Unit Kerajinan Tata Busana

Tujuan utama dalam memberikan ketrampilan tata busana bagi anak-anak SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah memberikan bekal pada mereka dalam menguasai tata cara menjahit minimal tingkat dasar. Misalnya dapat mengetahui nama alat-alat menjahit dan lain-lain. Selain itu juga sudah ada beberapa guru yang mengikuti pelatihan-pelatihan ketrampilan menjahit yang diadakan oleh Direktorat PLB.

e. Unit Ketrampilan Tata Boga

Ketrampilan tata boga yang diberikan kepada anak-anak SLB Pembina Tingkat Nasional bertujuan agar siswa agar dapat menggunakan alat-alat masak dengan benar misalnya menggunakan

mixer, blinder, microwave, dan dapat memasak menu-menu yang sederhana misalnya menanak nasi, menggoreng lauk pauk, memasak sayur, membuat kue, dan sebagainya sehingga kelak mereka dapat hidup mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain.

f. Unit Ketrampilan Tata Rias Rambut dan Wajah

Ketrampilan tata rias dan wajah yang diberikan kepada anak-anak SLB Pembina Malang bertujuan agar siswa bisa menggunakan alat-alat tata rias seperti make up, lipstik, dan merapikan rambut dan lain sebagainya, agar siswa mampu dan terlatih dalam mengembangkan bakatnya.

4) Pengembangan Sentral PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus)

- a. Menyelenggarakan kelas olimpiade
- b. Menyelenggarakan kelas Inklusif
- c. Pengembangan kelas ketrampilan
- d. Pengembangan perpustakaan
- e. Pengembangan klinik terapi
- f. Pusat pengembangan dan pelatihan guru ke PLBan dan Inklusi
- g. Pengembangan informasi PLB melalui teknologi informasi

## **B. Paparan Data Dan Analisis**

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang ingin menjadikan SLB Pembina sebagai salah satu lembaga yang mempunyai fungsi yaitu sebagai pusat Braille, oleh karena itu SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang berpacu untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan peserta didik dapat berprestasi baik dalam hidup pribadinya, bermasyarakat, dan bahkan lebih dari itu untuk mengemban tugas sebagai insan kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah Bapak Drs. Wiharto, MM sebagai berikut:

Disini memang awalnya itu hanya kelas C saja, lebih berkonsentrasi di kelas C saja, tetapi dengan berkembang tuntutan masyarakat yang ada dan kondisi lingkungan setempat sehingga berkembang dengan adanya kelas B. dan insya Allah mulai ajaran tahun baru ini kita menerima siswa A, karena kenapa menerima siswa A karena salah satu fungsi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sebagai pusat Braille, karena peralatan mesin cetaknya sudah lengkap mulai tahun depan ini kita mulai menerima siswa A (tuna netra).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang Bapak Drs. Wiharto, MM (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 11.05 WIB).



Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah ingin memajukan SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sebagai pusat percetakan Braille bagi penyandang tuna netra, tidak hanya anak tuna grahita, tuna rungu saja, namun tuna netra. Kepala sekolah tidaklah mengembangkan satu pusat kegiatan saja namun masih banyak terobosan-terobosan yang dilakukan kepala sekolah. Terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan maupun sumber daya manusianya.

Terkait dengan kurikulum di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang digunakan adalah sebagai berikut sesuai dengan wawancara Waka. Kurikulum Ibu Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

Kurikulum agama Islam, mas ambil tuna grahita apa? Apakah kelas C saja (tuna grahita sedang)? kalau pada umumnya kurikulum itu kan disesuaikan dengan Standar Isi Nasional, tetapi khusus untuk tuna grahita di SMPLB tidak membuat standar isi, jadi standar isi yang dipergunakan oleh masing-masing peserta didik itu membuat standar isi sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, jadi tetap saja kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP bersifat Nasional. Tetapi juga kurikulum oleh masing-masing sekolah. Kurikulum SLB menganut Dinas Pendidikan, Kementerian Pendidikan.<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara diatas bahwa standar isi kurikulum di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yaitu dengan membuat standar isi kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Waka. Kesiswaan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ibu Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd (Selasa, 15 Mei 2012 pukul 09.15 WIB)

masing-masing namun menganut dengan Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan.

Peneliti memfokuskan pada strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, karena strategi pembelajaran adalah sebagai tolak ukur dan komponen utama dalam sukses tidaknya pembelajaran peserta didik. Mengajar bukanlah hal/pekerjaan yang mudah untuk menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakter kepribadian masing-masing, apalagi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus dengan hendaya rendah disinilah letak seorang guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi, situasi peserta didik agar mampu dan bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan maksimal.

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah Bapak Drs. Wiharto, MM, beliau menyatakan bahwa:

Kalau strategi pembelajaran secara prinsip, setiap orang dan siapa pun dalam melakukan pekerjaan, dalam berbuat sesuatu secara tidak langsung pasti semua orang sudah punya strategi. Strategi sudah termasuk dalam cakupan perencanaan. Jadi strategi pembelajaran secara umum memang untuk menghadapi peserta didik tuna grahita, dalam prakteknya sulit tertuang dalam konteks, karena cenderung pada kondisi peserta didik yang selalu berubah-ubah. Kalau bisa dibilang strategi yaitu tadi sebuah penekanan bahwa pola kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta penuh kasih sayang termasuk sebuah strategi ketika konsep kita yang akan kita sampaikan itu bisa diterima dengan baik, dan mengkondisikan peserta didik lebih nyaman dalam proses pembelajaran, berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Jadi suasana psikis peserta didik harus diciptakan terlebih dahulu kenyamanan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang Bapak Drs. Wiharto, MM (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 11.05 WIB).

Dari cuplikan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tanpa disadari seorang guru telah menerapkan dan memiliki konsep strategi, baik itu tercakup dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Untuk strategi pembelajaran sangat sulit tertuang dalam konteks bagi peserta didik tuna grahita, karena kondisi peserta didik cenderung berubah-ubah, maka apabila diterapkan pada saat ini itu belum tentu bisa diterapkan pada pembelajaran berikutnya. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu, sehingga kondisi peserta didik memungkinkan dalam keadaan siap menerima pelajaran. Guru agama Islam harus memberikan penekanan dengan rasa kasih sayang, tulus ikhlas sehingga apa yang guru sampaikan kepada siswa/peserta didik dapat diterima dengan baik.

Dalam meningkatkan motivasi belajar guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Sesuai dengan ungkapan guru pendidikan agama Islam Bapak Khoirul Huda, Ia mengatakan sebagai berikut:

Kalau dalam pemberian motivasi saya lebih menekankan pada proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sehingga peserta didik lebih senang dan faham dalam penyampaian materi pelajaran, hal tersebut akan memotivasi peserta didik untuk lebih semangat dan antusias terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Biasanya saya menerapkan *step by step* yaitu dari yang mudah baru

ketingkat yang sulit. Kemudian praktek langsung seperti contohnya sholat, berwudlu dan lain-lain.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara diatas guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi belajar lebih kepada proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Strategi yang digunakan yaitu *step by step*, yaitu dari yang mudah baru ketinggian yang sulit. Kemudian hal-hal yang berhubungan dengan praktek seperti sholat, berwudlu dan lain-lain.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Bapak Khoirul Huda bahwa:

Bermacam-macam strategi, diantaranya untuk strategi pembelajaran agama, adapun SK-KD nya berhubungan dengan praktek langsung seperti gerakan sholat itu langsung dipraktikkan oleh peserta didik kecuali berhubungan dengan ketauhidan itu hanya memberikan contoh saja dalam ketauhidan seperti perbuatan bohong, karena kenapa? Anak C (tuna grahita) tidak bisa menerima secara verbal/abstrak dia bisa memahami bila diberikan contoh dan praktek secara langsung, teorinya sedikit namun banyak prakteknya. Saya menerapkan strategi melihat SK-KD nya dan yang jelas setiap pembelajaran/pembahasan memakai media pembelajaran, namun tidak monoton satu media saja, misalkan gambar, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran tidak hanya menggunakan satu strategi saja, namun melihat SK-KD nya, apabila terkait dengan gerakan sholat, guru mempraktekkan secara langsung, apabila berkaitan dengan ketauhidan (*abstrak*) seperti perbuatan bohong hanya memberikan contoh saja karena peserta didik

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

tuna grahita tidak bisa menerima secara *verbal/abstrak*. Ia hanya bisa memahami bila diberikan contoh dan dipraktekkan langsung.

Sebelum melangkah lebih lanjut dalam memberikan motivasi belajar yang perlu dipersiapkan guru pendidikan adalah komponen strategi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Bapak Khoirul Huda sebagai berikut:

Persiapan pembelajaran RPP, setelah mengerti karakter peserta didik lalu assesment, kemudian program pembelajaran rancangannya, baru pengambilan SK-KD terus strategi pembelajaran, model pembelajaran dan media yang dipakai/digunakan barulah evaluasi.<sup>7</sup>

Dari paparan diatas guru agama haruslah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi apa yang dipakai, media apa dan lain-lain. Sebelum memulai pelajaran guru pendidikan agama memberikan pengulangan materi yang minggu lalu diajarkan, diulang kembali sebagai salah satu cara untuk mengaitkan antara materi minggu lalu dan sekarang agar peserta didik tidak lupa. Kemudian barulah pada tahap berikutnya hingga adanya evaluasi pembelajaran. Baik itu secara lisan maupun perbuatan.

Dalam penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam haruslah menggunakan media/alat yang mendukung agar pembelajaran agama Islam lebih maksimal dan mudah dipahami oleh peserta didik. Seperti apa yang diutarakan Bapak Khoirul Huda pada

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

waktu interview, media pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut paparannya:

“Selama ini media yang saya pakai kalau praktek sholat saya pakai CD interaktif (ada gerakan sholat), kemudian untuk Al-Qur’annya juga pakai CD Al-Qur’an digital.”<sup>8</sup>

Dari cuplikan interview diatas telah jelas bahwa dalam strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, agar materi yang disampaikan bisa difahami dan diterima oleh peserta didik. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik sangat antusias, dan dapat berimajinasi tentang apa yang dilihat serta daya/pola berfikirnya menjadi berkembang. Apabila didalam proses belajar menggunakan strategi pembelajaran secara variasi, tidak hanya satu strategi pembelajaran saja, maka peserta didik tidak cenderung bosan dan monoton itu-itu saja. Sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kemudian senada yang diungkapkan oleh Waka. Kurikulum Ibu Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

Media pembelajaran disesuaikan dengan materinya, jadi guru harus mengupayakan media itu ada, entah itu gambar, entah itu contoh, entah itu praktek itu diharuskan ada, karena mengapa? Karena kemampuan peserta didik tuna grahita itu kemampuan abstrak kemampuan imajinasinya terbatas jadi kalau untuk menerima atau kata-kata abstrak itu sangat sulit. Efektifitasnya, ada tambahan pada hari-hari besar agama Islam itu ada banyak, ada dongeng,

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

diputarkan film, dan sebagainya. Apabila mereka melihat film ada contohnya secara langsung.<sup>9</sup>

Dari paparan diatas media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut mendukung dalam perkembangan imajinasi peserta didik tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang rata-rata peserta didiknya kemampuan yang rendah sehingga penerapan strategi dan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam penerapan strategi pembelajaran dibutuhkan evaluasi belajar dengan tujuan agar diketahui seberapa berhasil tidaknya suatu strategi pembelajaran dan kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam Bapak Khoirul Huda sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya saya yaitu tanya jawab (secara lisan), kemudian praktek langsung (tes perbuatan).”<sup>10</sup>

Dari cuplikan diatas telah jelas bahwa evaluasi belajar yang dilakukan/diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam adalah tanya jawab (secara lisan) dan praktek langsung (tes perbuatan). Dilakukannya evaluasi belajar bertujuan mengetahui berhasil tidaknya penerapan strategi pembelajarannya serta perkembangan belajar peserta didik.

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Waka. Kesiswaan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Ibu Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd (Selasa, 15 Mei 2012 pukul 09.15 WIB)

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

## **2. Problematika dan Solusi Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pemberian Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**

Dalam penyampaian strategi pembelajaran dan memotivasi peserta didik banyak sekali yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang, sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah Bapak Drs. Wiharto, MM sebagai berikut:

Problematikanya secara umum, yaitu peserta didik yang dihadapi memang peserta didik yang handicap, sehingga secara umum memang problem itu banyak tetapi pendekatannya selalu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan alokasi waktu pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum problem yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam terkait strategi pembelajaran dan pemberian motivasi peserta didik, bahwa peserta didik itu *handicap* yaitu bahwa keinginan belajar peserta didik setiap hari tidak sama sehingga seorang guru sangat sulit dalam menerapkan strategi yang cocok.

Adapun solusi yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam yaitu sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah Bapak Drs. Wiharto, MM sebagai berikut:

Secara prinsip disetiap rapat saya selalu memberikan sebuah penekanan pada setiap guru agar mengantarkan materi sesuai dengan SK-KD yang ada dengan tulus, ikhlas, kasih sayang kalau tidak didasari itu untuk menghadapi peserta didik sudah tidak akan

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang Bapak Drs. Wiharto, MM (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 11.05 WIB).



bisa. Kesabaran itu memang sudah tidak bisa ditawar lagi, mungkin yang namanya mengajarkan Al-Fatihah saja bisa kalau orang normal mungkin kan sudah baca 3x, 4x sudah cukup kalau ini kan berbulan-bulan bahkan satu tahun pun tidak menutup kemungkinan bisa hafal Al-Fatihah itu, tetapi tidak menutup kemungkinan si A 5x diajari sudah bisa dan hafal, tapi ada yang sampai satu tahun karena kondisi anak variatif.<sup>12</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki sifat sabar, tulus ikhlas, dalam mendidik peserta didik tuna grahita. Karena secara psikologis peserta didik tuna grahita berbeda dengan peserta didik biasa pada umumnya, baik itu dari kemampuan maupun sikap. Dengan cara mengulang-ulang pembelajaran yang minggu lalu peserta didik bisa kembali ingat tentang materi minggu lalu.

Senada apa yang diungkapkan oleh guru Pendidikan agama Islam Bapak Khoirul Huda sebagai berikut:

Banyak sekali problematikanya, yaitu sulit untuk penerapan anaknya, perlu *step by step* (dari yang mudah sampai tingkat yang sukar). Kita harus mengulang-ulang materinya sampai peserta didik faham. Jadi guru harus tahu kondisi peserta didik dan waktu kemudian materinya disesuaikan SK/KD.<sup>13</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi guru pendidikan agama Islam sangatlah banyak, baik dari segi penerapan pembelajaran dan mengatur peserta didik didalam kelas, oleh karena itu guru pendidikan agama harus menerapkan pola, dengan menerapkan rasa sabar, tulus ikhlas dalam pemberian motivasi belajar dan

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang Bapak Drs. Wiharto, MM (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 11.05 WIB).

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

strategi pembelajaran sehingga dapat diterima dengan baik dan bisa tercapai tujuan pembelajarannya.

Adapun solusi yang diberikan guru pendidikan agama Islam Bapak Khoirul Huda sebagai berikut:

“Solusinya yaitu pembelajarannya (materi) harus diulang-ulang kemudian ditambah sedikit materi pelajarannya, karena anak C itu tematik.”<sup>14</sup>

Dari paparan diatas sudah jelas bahwa apa yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam haruslah diulang-ulang sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami dan apa yang dituju dalam proses pembelajaran tercapai dengan baik.

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bapak Khoirul Huda (Selasa, 29 Mei 2012 pukul 18.30 WIB).

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna Grahita

Sesuai dengan hasil data yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan pengamatan bahwa peserta didik tuna grahita SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang mengalami hendaya/kemampuan kurang, dan juga kurang beradaptasi dengan lingkungan. Mereka kurang bisa memahami hal-hal yang *abstrak* atau yang sukar dimengerti dan dicerna. Dalam hal belajar pun guru harus bisa mengkondisikan mereka dalam keadaan nyaman dan *enjoy* sehingga dalam proses belajar mengajar (PBM) bisa diterima dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan dalam pembelajaran diperlukan suatu strategi atau perhitungan tentang kondisi belajar dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Karena strategi itu merupakan bagian dari suatu garis-garis besar haluan yang bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Apabila dihubungkan dengan strategi belajar mengajar maka strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang telah digariskan.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan guru agama pendidikan agama Islam dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi atau isi secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat

dikuasai peserta didik dan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Setiap guru memiliki rencana sendiri untuk menentukan urutan kegiatan pembelajarannya. Setiap cara yang dipilih atas keyakinan akan berhasil menggunakannya dalam mengajar. Dalam pemilihan cara/strategi pembelajaran berdasarkan intuisi, kepraktisan, atau dasar-dasar teori tertentu.

Dalam perspektif psikologi, kata *strategi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Strategi juga dapat diartikan cara/siasat yang berkenaan pendekatan guru dalam menyampaikan materi, isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik dengan baik dan mudah dimengerti. Tanpa disadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap seseorang telah memiliki strategi, misalnya ketika pergi kesekolah, ketika keluar dari rumah sudah memiliki planing (rencana) berangkat naik apa, bisa naik motor ataupun berjalan. Hal itu sudah termasuk strategi, namun secara prinsip guru sudah memiliki strategi/metode sendiri yang jitu dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mudah difahami.

---

<sup>1</sup> *Op.Cit* Muhibbin Syah, hlm.214.

Strategi pembelajaran sangatlah bermacam-macam namun semua strategi tersebut tidak bisa diterapkan semuanya, karena disesuaikan kondisi dan kemampuan peserta didik, karena bila diterapkan pada peserta didik Tuna Grahita. Dengan strategi belajar individual, sangat sulit dan tidak efektif. Sedangkan strategi belajar individual, artinya dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Salah satu contoh jenis strategi yaitu strategi belajar individual, strategi individual yaitu dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Dapat dicontohkan yaitu belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.<sup>2</sup>

Dalam sistem pembelajaran strategi pembelajaran adalah sebagai tolak ukur dan komponen utama dalam sukses tidaknya pembelajaran peserta didik. Mengajar bukanlah hal/pekerjaan yang mudah untuk menghadapi peserta didik dengan berbagai macam karakter kepribadian masing-masing, apalagi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus dengan hendaya/kemampuan rendah disinilah letak seorang guru harus bisa mengerti dan memahami

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Prenanda Media, 2007), hlm. 128.

kondisi, situasi peserta didik agar mampu dan bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan maksimal.

Dalam penerapan strategi pembelajaran perlu adanya tahap-tahap yang harus dilakukan agar penerapan strategi tersebut berjalan maksimal. Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Model-Model Mengajar CBSA* dikatakan bahwa dalam ada empat komponen dalam strategi intruksional yaitu: kegiatan pendahuluan (praintruksional), kegiatan intruksional atau kegiatan belajar mengajar, kegiatan penilaian, dan kegiatan tindak lanjut. Jika dipetakan dalam suatu bagan, keempat komponen tersebut sebagai berikut:

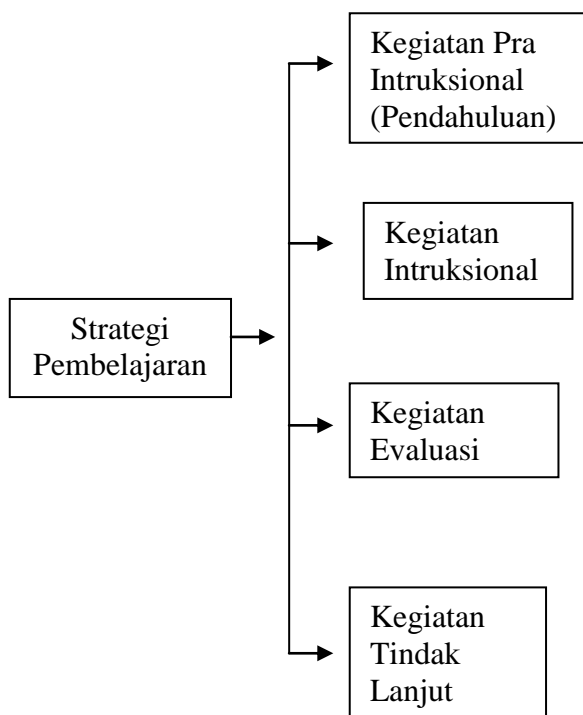


Diagram 1.2.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Loc. Cit*, hlm. 17.

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan data di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang bahwa tahap-tahap strategi pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tahap praintruksional/pendahuluan yaitu guru pendidikan agama Islam dalam memulai pelajaran dengan *assesment*, dengan tujuan materi yang telah diberikan/diajarkan sebelumnya tidak lupa dan masih dimengerti oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengingatkan kembali yaitu dengan cara tanya jawab (secara lisan). Dengan tujuan mengecek kembali ingatan peserta didik terhadap pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- b. Tahap intruksional atau kegiatan belajar-mengajar yakni guru pendidikan agama Islam menerapkan strategi pembelajaran dengan materi yang sesuai SK-KD yakni *step by step* (dari materi yang mudah sampai ke tingkat yang sulit), dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif serta efisien. Karena penyampaiannya dari materi pelajaran yang mudah sampai kepada materi yang sulit. Kemudian praktek langsung berkaitan dengan tata cara sholat dan berwudhu. Tujuannya yaitu agar mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik dengan cara praktek langsung. Kemudian media yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu Media Audio Visual (foto, gambar) dan visual CD Digital dan Al-Quran Digital yang berisikan tata cara wudhu. Tujuannya yaitu agar pembelajaran lebih bervariasi dan peserta didik bisa berimajinasi dan berkembang baik dari pemikirannya maupun imajinasinya.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, pada tahap ini guru pendidikan agama Islam melakukan evaluasi dari hasil kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan cara tanya jawab (secara lisan) dan perbuatan. Dengan tujuan mengetahui keberhasilan proses pembelajaran serta mengetahui kemampuan peserta didik dari evaluasi tersebut. Adapun tindak lanjut guru pendidikan agama Islam yaitu guru mengulangi materi yang sudah diajarkan pada minggu lalu, kemudian guru pendidikan agama Islam menambah sedikit materi selanjutnya.

#### **B. Problem dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta didik Tuna Grahita**

Dalam penerapan strategi pembelajaran pasti ada problematika yang dihadapi oleh setiap guru umumnya, namun khususnya guru pendidikan agama Islam. Tidaklah mudah untuk mengajarkan peserta didik dengan keadaan hendaya rendah, perlu kesabaran dan kerja sama yang tinggi dari semua pihak demi berjalannya suatu pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang kelas saja, namun dimanapun berada. Oleh karena itu perlu di ketahui apa saja problematika dan solusi dalam penerapan strategi pembelajaran pada peserta didik tuna grahita. Karena dengan mengetahui hal itu maka bisa diketahui problematika yang ada di sekolah serta solusi tersebut sehingga bisa dijadikan acuan ataupun sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam.



Adapun hal yang menjadi problem dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam tuna grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

1. Sangat sulit dalam penerapan peserta didiknya.
2. Penyampaian materi harus *step by step* (dari yang mudah sampai tingkat yang sulit).

Adapun solusi guru pendidikan agama Islam tuna grahita di SLB dalam pembelajaran yaitu:

1. Melalui pendekatan individual yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
2. Guru harus memenuhi materi sesuai dengan SK-KD.
3. Dalam penerapan strateginya guru harus sabar, tulus ikhlas.
4. Materi pembelajaran harus diulang-ulang kemudian ditambah sedikit materi pelajarannya, dikarenakan anak C itu tematik.
5. Media Pembelajaran

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa Tuna Grahita di SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang terdiri dari empat tahapan pembelajaran yang pertama pendahuluan dengan cara mengulang materi pembelajaran dan tanya jawab. Kedua, kegiatan inti yaitu dengan cara *step by step* dan praktek langsung. Ketiga, yaitu evaluasi dengan cara tanya jawab (secara lisan), dan praktek. Keempat yaitu tindak lanjut dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran disesuaikan dengan SK-KD serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, karena cenderung berubah-ubah dalam pemikiran maupun sikapnya. Dengan mengetahui karakter peserta didik dan menciptakan kondisi yang nyaman, maka pelajaran yang disampaikan guru di kelas dapat diterima dengan baik dan mudah difahami.
2. Problem dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang antara lain: sangat sulit dalam penerapan peserta didiknya, penyampaian materi harus bertahap (dari yang mudah sampai ke tingkat yang sulit). Sedangkan solusi antara lain: melalui pendekatan individu yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi pembelajaran sesuai dengan SK-KD, dalam

penerapannya guru harus sabar, tulus dan ikhlas. Materi pembelajaran harus diulang-ulang kemudian ditambah sedikit materi pelajarannya karena anak C itu tematik dan media pembelajaran.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap siswa tuna grahita di SMPLB C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, untuk selalu berupaya mengadakan pembinaan kepada pendidik dan tenaga pendidik, meningkatkan kualitas semaksimal mungkin, serta dapat mempertahankan lembaga yang sudah baik menjadi lebih baik.
2. Bagi Guru, untuk selau berupaya menjadi pendidik profesional dengan cara mengikuti seminar, pelatihan, *Workshop*, studi banding kepada lembaga yang menjadi center dalam strategi pembelajarannya.
3. Bagi peserta didik, untuk selalu memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar dan berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- . 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- . 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- . 1997. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- . 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- . Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Al Abrasyi, Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Qur'an dan Terjemah, 2004. Jakarta: CV Penerbit J-Art
- Alisuf Sabri, Muhammad. 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Paktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daien Indra Kusuma, Amier. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 1978. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamaluddin Darwis. 1998. *Strategi Belajar Mengajar, PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Psutaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta.
- Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, YA3: Malang.
- Fuad bin Abdul Aziz, 2009. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq.

- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbinsyah, 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution, 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English.
- Purwanto, Ngalim, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media.
- Sapriadi, et Al. 1982. *Mengapa Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sudjana, Nana. 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta: Bandung.
- Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2005. Bandung: Nuansa Aulia.

- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uzer Usman, Moh. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- WS. Winkel, 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: Uin Press.
- Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# LAMPIRAN 1



# LAMPIRAN 2



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341)  
552398

Website: [www.tarbiyah.uin-malang.co.id](http://www.tarbiyah.uin-malang.co.id)

---

---

**BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

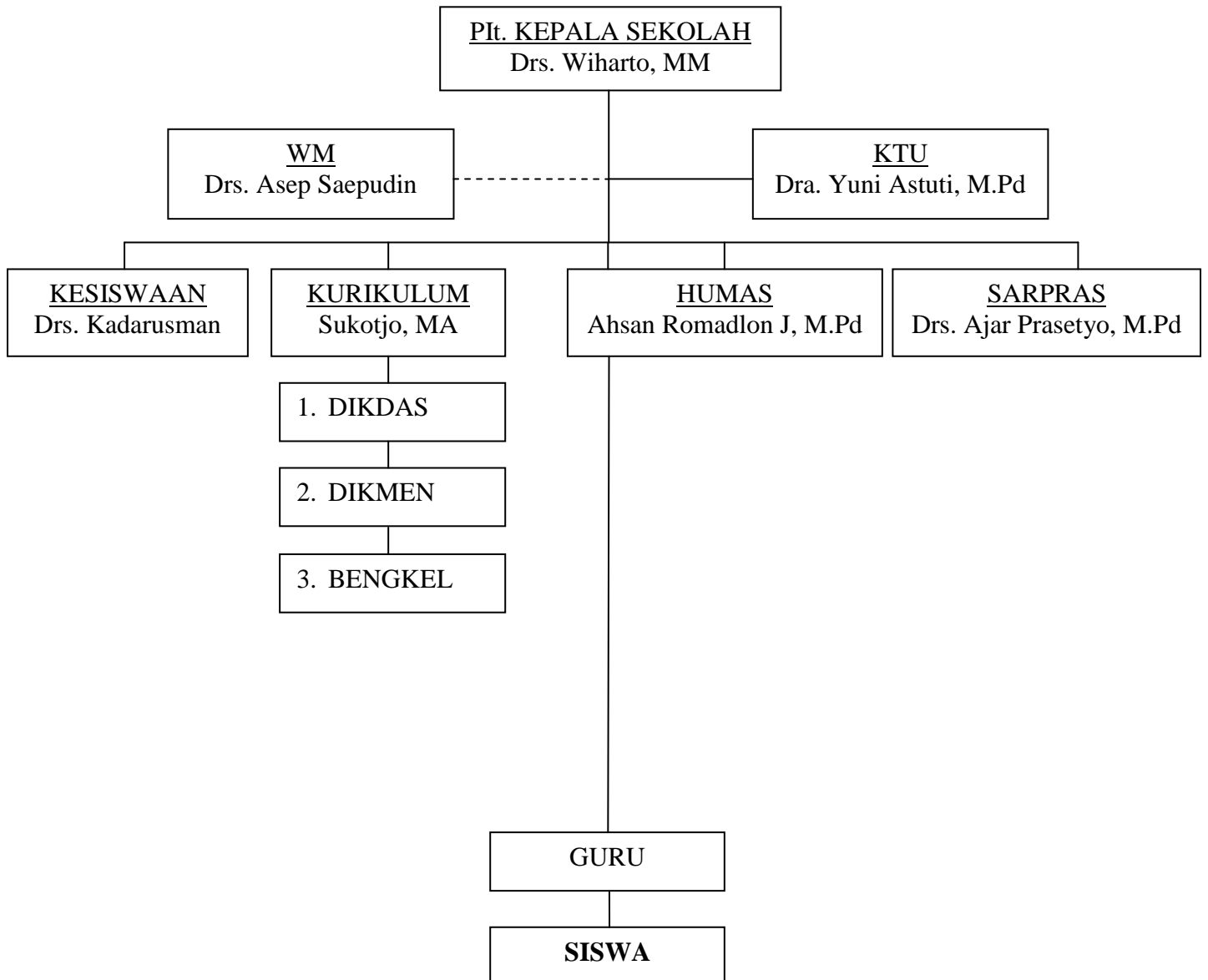
Nama : Julyadi  
NIM : 07110114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M. Th., M.Ed  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Siswa Tuna  
Grahita (Studi Kasus di SLB Pembina Tingkat Nasional  
Bagian C Malang)

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	Senin, 15 Agustus 2011	ACC Proposal Skripsi	1.
2	Kamis, 18 Agustus 2011	Revisi Proposal Skripsi	2.
3	Rabu, 10 Oktober 2011	Pedoman Wawancara	3.
4	Selasa, 08 Mei 2012	Pedoman Interview	4.
5	Rabu, 23 Mei 2012	Revisi Pedoman Interview	5.
6	Kamis, 28 Mei 2012	Pengajuan Bab IV	6.
7	Kamis, 05 Juni 2012	Revisi Bab IV	7.
8	Jum'at, 06 Juli 2012	Pengajuan Bab V,VI	8.
9	Minggu, 09 Juli 2012	Revisi Bab V,VI	9.
10	Selasa, 10 Juli 2012	Revisi Bab V, VI	10.
11	Rabu, 11 Juli 2012	ACC Keseluruhan	11.

Malang, 11 Juli 2012  
Mengetahui,  
Dekan

**Dr. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 196203071995031001**

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C MALANG**



### Data Guru dan Karyawan

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Tugas /Mata Pelajaran
1	Drs. Wiharto, MM	S2	Kepala Sekolah
2	Drs. Asep Saepudin	S1	WM/OR
3	Drs. Kadarusman	S1	Kesiswaan/Guru Kesenian
4	Dra. Yuni Astuti, M.Pd	S2	KTU/Guru Kesenian
5	Sukotjo, MA	S2	Waka. Kurikulum/Matematika
6	Ahsan Romadlon J, M.Pd	S2	HUMAS/Bahasa. Inggris
7	Drs. Ajar Prasetyo, M.Pd	S1	SARPRAS/IPS
8	Heni Hendarsyah, S.Pd	S1	Tata Boga
9	Dra. Khoirotun	S1	Tata Busana
10	Puji Sulistiyani, S.Pd	S1	Guru Kesenian
11	Agus Sirojuddin, S.Pd	S1	Guru Kesenian
12	Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd	S2	IPA
13	Drs. Budi Harsanto	S1	Guru Kesenian
14	Lely Bingah Saraswati, S.Psi	S1	Bahasa Inggris
15	Drs. Edi Wahyudi	S1	Guru Kesenian
16	Lilis Setyani, S.Pd	S1	Guru Kesenian
17	Warsini, S.Pd	S1	Guru Kesenian
18	Laksmi Purnamayanti, S.Pd, M.Pd	S2	Matematika
19	Siti Wuryani, S.Pd	S2	Tata Rias
20	Drs. Nurhayanto	S1	OR
21	Jujuk Agustinah, S.Pd	S1	Guru Kesenian
22	Wawan Wargana, S.Pd	S1	Guru Kesenian
23	Bibit Sofianah, S.Pd, M.MPd	S2	Guru Kesenian
24	Hetik Wiyani, S.Pd	S1	Guru Kesenian
25	Latifatur Rochmah, S.Pd, M.Pd	S2	Guru Kesenian
26	Agus Purwono, S.Pd	S1	Guru Kesenian

27	Dra. Ari Suswati	S1	Guru Kesenian
28	Robithoh, S.Pd. M.KPd	S2	Guru Kesenian
29	Kurniati Laila, S.Pd	S1	Guru Kesenian
30	Drs. Suparmono	S1	
31	Reni Saptariah, S.Pd	S1	Guru Kesenian
32	Aminah, S.Ag	S1	PAI
33	Muljadi Kismandana, S.Pd	S1	Guru Kesenian
34	Khoiril Huda	S1	PAI
35	Sholichatin	S1	Guru Kesenian
36	Sunarsih, S.Pd	S1	Guru Kesenian
37	Cristin Oktowi M, S.Pd	S1	Guru Kesenian
38	Abdullah	D2	Otomotif
39	Jarot	SMK	Kriya Keramik
40	Dyah Reni Nursilawati, SE	S1	IT
41	Sugeng Hariyadi	SMK Otomotif	Otomotif
42	Agus Riyanto	SMK Kulit	Kriya Kayu
43	Andri Novananda Sardianto, S.IP	S1	KPMP
44	Sukarwening, S.Pd	S1	Staf TU
45	Agus Santoso	SMA	Staf TU
46	Tri Hendro Suwono	SMP	Staf TU
47	Sugiono	SMP	Satpol PP
48	Suprayitno	SMP	Staf TU
49	Winarno	SMA	Satpol PP
50	Septian Trijoko S	SMA	Satpol PP

### Data Siswa

No	Satuan Pendidikan	Jenis Kelainan						Jumlah
		Laki-Laki			Perempuan			
		B	C	C1	B	C	C1	
1	TKLB	-	1	-	2	-	-	3
2	SDLB	7	8	12	6	6	10	49
3	SMPLB	7	8	8	6	1	4	34
4	SMALB	9	7	7	8	4	4	39
	Total							125

### Sarana dan Prasaran

No	Nama Barang	Jumlah	Luas
1	Ruang Belajar	22	
2	Ruang Tunggu	1	
3	Ruang Gymnasium	1	
4	Ruang Tata Usaha	1	
5	Ruang Guru SLB	1	12m x 4m
6	R. Kepala Sekolah	1	6m x 6m
7	Ruang Tertirah	10	
8	Ruang Perawatan/UKS	1	
9	Ruang Kesenian/Gamelan	1	
10	Ruang Asrama	3	
11	Ruang Gudang Sarana	1	
12	Ruang Klinis	1	
13	Ruang Perpustakaan SLB	1	
14	Ruang Khusus	1	
15	Ruang Musholla	1	12m x 10m
16	Ruang Koperasi	1	
17	Rumah Dinas Penjaga	1	
18	Rumah Dines	3	
19	Ruang ICT	1	
20	Ruang Dapur Utama/Umum	1	

21	Ruang BKPBI	1	
22	Ruang Resource Room	1	
23	Ruang Bendahara	1	
24	Ruang Tata Busana	1	12m x 10m
25	Ruang Tata Kecantikan	1	
26	Ruang Musik	1	
27	Ruang Aula	1	15m x 8m
28	Ruang Koordinator SMP/SMA	1	
29	Ruang SARPRAS	1	
30	Ruang Kids Smart & Kord. SLB	1	
31	Ruang Otomotif	1	10m x 10m
32	Ruang Tata Boga	1	
33	Ruang Keramik	1	
34	Ruang Brailo	1	

# LAMPIRAN 3



## PEDOMAN INTERVIEW

### **Kepala Sekolah SLB Pembina (Bapak Drs. Wiharto, MM)**

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
2. Apa visi dan misi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
3. Terkait dengan kurikulum, Bagaimana kurikulum di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, seperti apa dan menganut apa?
4. Terkait dengan pendidikan agama Islam, ada berapa jam pelajaran? Sejauh mana efektifitas waktu dalam pembelajaran agama Islam?
5. Ada berapa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
6. Bagaimana cara bapak memilih/merekrutmen guru yang berkompeten dalam mengajar siswa tuna grahita?
7. Bagaimana latar belakang guru pendidikan agama Islam, basic/background pendidikan?
8. Apakah guru yang mengajar pendidikan agama Islam mengikuti sertifikasi untuk menjadi guru yang berkompeten pada proses pembelajaran, terkait dengan strategi/metode pembelajaran?
9. Apakah guru pendidikan agama Islam diikut sertakan dalam *Workshop* tentang strategi/metode pembelajaran?
10. Adakah kendala guru pendidikan agama dalam mengajar?? Mungkin tidak menguasai strategi/metode pembelajaran?
11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran?

12. Adakah prestasi keagamaan, terkait dengan pendidikan agama Islam?
13. Apa yang bapak ketahui tentang strategi pembelajaran?
14. Menurut bapak bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
15. Secara umum, strategi apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa, menurut bapak?
16. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran dalam memberikan motivasi belajar siswa?

## **PEDOMAN INTERVIEW**

### **Guru Pendidikan Agama Islam (Bapak Khoirul Huda)**

1. Bagaimana kondisi belajar siswa di dalam kelas?
2. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengajar dan memberi motivasi belajar terhadap siswa tuna grahita?
3. Apa yang bapak ketahui tentang strategi pembelajaran?
4. Apa saja strategi yang biasa anda terapkan dalam proses belajar pendidikan agama Islam?
5. Apakah strategi tersebut diterapkan dalam setiap pembelajaran?
6. Bagaimana strategi bapak dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa tuna grahita?
7. Apakah dalam belajar mengajar hanya menggunakan satu strategi saja?
8. Bagaimana langkah yang digunakan agar semua siswa faham dalam pembelajaran?
9. Adakah alat bantu/media dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran?
10. Apakah media/alat bantu tersebut dipakai dalam setiap pembelajaran?
11. Bagaimana penerapan media/alat bantu tersebut dalam proses pembelajaran?
12. Bagaimana antusiasme siswa dalam pemberian motivasi belajar dikelas, apakah memperhatikan dan semangat bertanya?
13. Bagaimana efektifitas strategi dalam pembelajaran berlangsung?
14. Adakah evaluasi setelah penerapan strategi pembelajaran selesai, bagaimana strategi bapak?

15. Problematika apa saja yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, terkait dalam penerapan strategi pembelajaran?
16. Bagaimana solusi bapak untuk mengatasi problematika dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam?

## **PEDOMAN INTERVIEW**

**Waka. Kurikulum (Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd)**

1. Bagaimana kondisi sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
2. Bagaimana kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, terkait dengan pendidikan agama Islam? Menganut apa?
3. Apakah kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional sama dengan kurikulum sekolah lainnya?
4. Bagaimana standar isi kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
5. Berapa jam pelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana efektifitas jam tersebut?
6. Apakah ada ujian nasional bagi siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang? Apakah ujian sekolah saja?
7. Media apa saja yang disediakan dari sekolah, mungkin berbeda dengan sekolah lain?
8. Strategi apa yang diterapkan guru pendidikan agama Islam?

## **Hasil Wawancara Kepala Sekolah**

**(Drs. Wiharto, MM)**

**1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: SLB Tingkat Nasional ini secara prinsip pemerintah pusat dalam hal ini dulu itu Dinas Departemen Pendidikan seluruh Indonesia ada 32, nah disini SLB Pembina Tingkat Nasional Malang karena nanti ada bagian B di bali, jadi secara bahwa umum tahun 1986 itu DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan Kebudayaan) melalui DIKDASMEN itu mendirikan SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian B Malang. Disini memang awalnya itu hanya C saja , konsentrasi di C saja, tapi begitu perjalannya karena kondisi lingkungan setempat sehingga berkembang menjadi kita juga menerima siswa B, dan insya allah mulai ajaran tahun baru ini kita menerima siswa A, karena kenapa menerima, siswa A karena salah satu fungsi SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang sebagai pusat Braille, peralatan karena mesin cetaknya sudah lengkap mulai tahun depan ini kita mulai menerima siswa A (tuna netra).

**2. Apa visi dan misi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: ada pada profil sekolah

**3. Terkait dengan kurikulum, Bagaimana kurikulum di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, seperti apa dan menganut apa?**

Jawab: Untuk kurikulum, kalau C itukan tematik kalau B secara umum kurikulum itu sama dengan anak-anak kayak sekolah regular pada umumnya, hanya lebih dikondisikan dengan kemampuan anak dan kondisi anak.

**4. Terkait dengan pendidikan agama Islam, ada berapa jam pelajaran? Se jauh mana efektifitas waktu dalam pembelajaran agama Islam?**

Jawab: mengenai PAI, pak huda terkait dengan alokasi waktu sama dengan sekolah umumnya.

**5. Ada berapa guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: Ada dua, bu aminah dan pak khoirul huda.

6. **Bagaimana cara bapak memilih/merekrutmen guru yang berkompeten dalam mengajar siswa tuna grahita?**

Jawab: ya, sesuai dengan kemampuan/kompetennya, disini juga ada program ke PLB n jadi sebagian guru sudah mendapatkan dan mengikuti training ke PLB n.

7. **Bagaimana latar belakang guru pendidikan agama Islam, basic/background pendidikan?**

Jawab: sesuai dengan kompetensinya, karena produk DEPAG sehingga kita tidak perlu meragukan lagi terkait tentang kompetensinya.

8. **Apakah guru yang mengajar pendidikan agama Islam mengikuti sertifikasi untuk menjadi guru yang berkompeten pada proses pembelajaran, terkait dengan strategi/metode pembelajaran?**

Jawab: Masalah sertifikasi sama dengan kondisi guru pada umumnya, kalau metode pembelajaran secara umum kan sama hanya lebih variatif dan lebih situasional (situasi) dalam arti karena kondisi anak itu selalu berubah-ubah, hari ini mungkin dengan pendekatan tertentu lebih baik besok sudah berubah lagi, karena kondisi emosional dan mentalnya.

9. **Apakah guru pendidikan agama Islam diikut sertakan dalam workshop tentang strategi/metode pembelajaran?**

Jawab: Secara umum kita guru-guru yang ada disini, kegiatan yang prinsipnya meningkatkan kompetensi guru itu kami lebih memberikan tepat sasaran yaitu misalkan ada undangan dari Jakarta, kami lebih memilih yang berkompeten dalam bidangnya. Memang secara umum dari DEPAG menurut kami untuk workshop guru-guru Pendidikan Agama Islam sangat kurang dibandingkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

10. **Adakah kendala guru pendidikan agama dalam mengajar?? Mungkin tidak menguasai strategi/metode pembelajaran?**

Jawab: Kendala secara umum, bahwa siswa yang dihadapi memang siswa yang handikap, sehingga secara umum memang kendala itu banyak tetapi yaitu pendekatannya selalu disesuaikan dengan

kondisi anak dan waktu, jadi gak akan bisa menggunakan satu pendekatan satu saja selalu disesuaikan dengan kondisi anak dan waktu. Katakanlah terkadang kita memang memberikan penghargaan dan pengakuan itu harus selalu diutamakan sentuhan kasih sayang, ketulusan, itu harus, kalau tidak jangan harap bahwa apapun yang kita berikan akan bisa diterima dengan baik. Dengan kasih sayang tulus ikhlas itu bisa memberikan hasil yang maksimal kalau ndak ya repot.

**11. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran?**

Jawab: Secara prinsip kita selalu memberikan sebuah penekanan pada guru itu kalau kita kepengen berhasil arti dalam mengantarkan mendidik anak didik kita itu harus benar-benar ya itu harus tulus ikhlas, kasih sayang itu kalau tidak didasari itu untuk menghadapi anak-anak sudah tidak akan bisa, penekanannya ya seperti itu harus kasih sayang, tulus ikhlas. Kesabaran itu memang sudah tidak bisa ditawar lagi, mungkin yang namanya mengajarkan Al-Fatihah saja bisa kalau orang normal mungkin kan sudah baca 3x, 4x sudah cukup kalau ini kan berbulan-bulan bahkan satu tahun pun tidak menutup kemungkinan bisa hafal Al-Fatihah itu, tapi kan ya ndak menutup kemungkinan si A 5x diajarin sudah bisa dan hafal, tapi ada yang sampai satu tahun karena kondisi anak variatif. Jadi kita harus mengulang-ulang agar siswa faham/mengerti.

**12. Adakah prestasi keagamaan, terkait dengan pendidikan agama Islam?**

Jawab: Untuk kegiatan keagamaan ya mohon maaf sebelumnya, keagamaan disini lebih ke moment-moment terkait dengan ajang prestasi anak, guru itu masih minim daripada KEMENDIKNAS, kalau intern sekolah ketika kegiatan-kegiatan hari besar agama Islam baru kita menyelenggarakan/memperingati kan tidak harus merayakan tapi kalau memperingati sekedar ada flash back, bercerita, bagaimana itu, ada lomba-lomba sekedar untuk anak C ya sangat susah. Harapannya tu DEPAG lebih membuka cakrawala, peluang kesempatan untuk anak-anak dituntut berprestasi. Memang secara umum untuk konsentrasi di kependidikannya itu sedikit minim menurut pemahaman saya lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang besar saja tapi sedikit dipendidikannya terabaikan kalau menurut saya. Contoh-contohnya yang terkait lomba untuk ajang prestasi minim sekali termasuk guru dalam meningkatkan kualitas.



**13. Apa yang bapak ketahui tentang strategi pembelajaran?**

Jawab: kalau strategi pembelajaran secara prinsip, setiap orang dan siapa pun dalam melakukan pekerjaan, dalam berbuat sesuatu secara tidak langsung pasti semua orang sudah punya strategi termasuk adik tadi pergi kesini mau wawancara, itu kan dari rumah sudah memiliki strategi bagaimana saya nanti bicara/wawancara. Jadi strategi itu memang menyatu, melekat dalam sebuah sikap seseorang untuk bertindak, hanya dalam proses pembelajaran memang cenderung strategi itu pasti dijabar lebih pada proses penyampaian/cara. Orang bekerja, melangkah pasti sudah memiliki strategi walaupun dengan sadar atau tidak (tanpa disadari) kan minimal baru di angan-angan, misalnya nanti berangkat naik apa naik sepeda motor, itukan sudah kategori strategi. Strategi sudah termasuk dalam cakupan perencanaan itu kan aksi menyatu disitu. Jadi strategi pembelajaran secara umum memang untuk menghadapi anak tuna grahita ya itu sulit tertuang dalam konteks, karena cenderung pada kondisi anak yang selalu berubah-ubah. Kalau bisa dibilang strategi yaitu tadi sebuah penekanan bahwa pola kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta penuh kasih sayang termasuk sebuah strategi ketika konsep kita yang akan kita sampaikan itu bisa diterima dengan baik, karena sedikit kita harus mengkondisikan anak nyaman dahulu, berbeda dengan anak-anak pada umumnya. jadi suasana psikis anak harus diciptakan terlebih dahulu nyaman. Sehingga dalam kelas antar setiap anak sudah berbeda yang satu mungkin dikasih mainan itu sudah aman dan enjoy yang satunya mungkin bergerak kemana. Tanpa ada sentuhan asih sayang, kesabaran dan tulus sudah gak mungkin terciptanya situasi kenyamanan didalam kelas. Karena siswa lima sudah berbeda karakternya kalau disekolah secara umum 40 anak ya 40 karakternya, tetapi karena konsisinya normal sehingga mudah diarahkan sedangkan anak ABK sangat sulit karena kondisinya sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Apabila menyampaikan satu kalimat saja bisa mempengaruhi dengan cepat dan harus bisa menyatukan satu persepsi, satu situasi, satu kondisi yang kita inginkan, tapi kalau untuk C (ABK) susah jadi harus pendekatannya ke pendekatan individual, dan situasional dalam arti ya dengan kondisi anak mungkin sedikit dengan sanjungan, mungkin besok sudah berubah kembali

**14. Menurut bapak bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab:

**15. Secara umum, strategi apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa, menurut bapak?**

Jawab: Hampir sama dengan strategi dalam kaitannya dalam memberi motivasi, dengan satu kalimat saja. Kamu pintar..! itu sudah termasuk motivasi, jadi kita harus berpraduga. Ya itu strategi memotivasi harus situasional dengan kondisi anak dan harus memahami karakter anak ABK (tuna grahita).

**16. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran dalam memberikan motivasi belajar siswa?**

Jawab: Penerapan strategi pembelajaran cenderung pendekatan individual, karena satu pola apabila diterapkan jam ini bisa, namun bila diterapkan pada jam berikutnya sudah berbeda, jadi penekanannya pada individual harus mengerti karakter, kondisi anak.

**Pedoman wawancara Guru Pendidikan Agama Islam  
(Khoirul Huda)**

**1. Bagaimana kondisi belajar siswa di dalam kelas?**

Jawab: kondisinya cukup baik dan aman-aman saja. Kita tahu bahwa cara belajar anak tuna grahita berbeda dengan cara belajar kita pada umumnya, secara mental kita sudah tahu dan mengerti bahwa cara belajar anak biasa dan tuna grahita sangat berbeda. Jadi dalam belajar perlu bimbingan dan arahan agar siswa benar-benar mengerti yang kita sampaikan dan butuh pengulang-ulangan materi.

**2. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengajar dan memberi motivasi belajar terhadap siswa tuna grahita?**

Jawab: Persiapan pembelajaran RPP, setelah mengerti karakter anak lalu assesment, kemudian program pembelajaran rancangannya, baru pengambilan SKKD terus strategi pembelajarannya, model pembelajarannya dan media yang dipakai/digunakan barulah evaluasi.

**3. Apa yang bapak ketahui tentang strategi pembelajaran?**

Jawab: untuk strategi agamanya, SKKD nya misalkan berhubungan seperti gerakan sholat itu langsung praktek kecuali berhubungan dengan ketauhidan itu hanya memberikan contoh saja dalam ketauhidan seperti perbatan bohong, karena kenapa? Anak C (tuna grahita) tidak bisa menerima secara verbal/abstrak dia bisa memahami bila diberikan contoh dan praktek secara langsung.

**4. Apa saja strategi yang biasa anda terapkan dalam proses belajar pendidikan agama Islam?**

Jawab: ya itu tadi praktek secara langsung yang berkaitan dengan materi misalkan gerakan sholat, mempraktikkan langsung.

**5. Apakah strategi tersebut diterapkan dalam setiap pembelajaran?**

Jawab: ya melihat materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan SK/KD nya, adakalanya praktik secara langsung maupun memberikan contoh baik lisan maupun perbuatan.

**6. Bagaimana strategi bapak dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa tuna grahita?**

Jawab: Kalau dalam pemberian motivasi saya lebih menekankan pada proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sehingga siswa lebih senang dan faham dalam penyampaian materi pembelajaran, hal tersebut akan memotivasi siswa untuk lebih semangat dan antusias terhadap pelajaran pendidikan agama Islam. Biasanya, saya menerapkan *step by step*, praktek langsung. *Step by step* yaitu dari yang rendah baru ke tingkat yang lebih sulit kemudian. Praktek langsung seperti sholat dan berwudlu.

**7. Apakah dalam belajar mengajar hanya menggunakan satu strategi saja?**

Jawab: bermacam-macam strategi, diantaranya mempraktekkan langsung. Teorinya sedikit namun prakteknya yang banyak.

**8. Bagaimana langkah yang digunakan agar semua siswa faham dalam pembelajaran?**

Jawab: *step by step*, yaitu dari yang mudah baru ke tingkat yang sulit.

**9. Adakah alat bantu/media dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran?**

Jawab: ada, selama ini saya pakai kalau praktek sholat saya pakai CD interaktif (ada gerakan sholat), kemudian untuk Al-Qur'annya juga pakai CD Al-Qur'an digital.

**10. Apakah media/alat bantu tersebut dipakai dalam setiap pembelajaran?**

Jawab: tidak, tapi yang jelas kalau membutuhkan dipakai, tapi yang jelas setiap pembelajaran/pembahasan memakai media pembelajaran, namun tidak monoton satu media, misalkan gambar dan lain-lain dilihat dari SK-KD.

**11. Bagaimana penerapan media/alat bantu tersebut dalam proses pembelajaran?**

Jawab: Penerapannya sesuai dengan SKKD tujuan pembelajaran

**12. Bagaimana antusiasme siswa dalam pemberian motivasi belajar dikelas, apakah memperhatikan dan semangat bertanya?**

Jawab: Semua siswa memperhatikan namun untuk bertanya tidak begitu antusias, sebenarnya pro aktif, saya hanya menjelaskan materinya kemudian saya ulangi biar siswa faham, karena kita tahu bagaimana kondisi/kemampuan anak didik. Mereka hanya pemahaman detail.

**13. Bagaimana efektifitas strategi dalam pembelajaran berlangsung?**

Jawab: Sangat efektif, siswa sangat senang dan memperhatikan bila diberi gambar, misalkan tentang tata cara sholat, wudlu dan lain-lain.

**14. Adakah evaluasi setelah penerapan strategi pembelajaran selesai, bagaimana strategi bapak?**

Jawab: ada, untuk evaluasinya tanya jawab (secara lisan) kemudian praktek langsung (tes perbuatan)

**15. Problematika apa saja yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, terkait dalam penerapan strategi pembelajaran?**

Jawab: banyak sekali problematikanya, yaitu sulit untuk penerapan anaknya, perlu step by step (dari yang mudah sampai tingkat yang sukar). Jadi kita harus mengulang-ulang sampai faham dan materinya sesuai dengan SK/KD.

**16. Bagaimana solusi bapak untuk mengatasi hambatan-hambatan penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam?**

Jawab: solusinya yaitu pembelajarannya (materi) harus diulang-ulang kemudian ditambah sedikit, karena anak C itu tematik.

**Wawancara Waka. Kurikulum**  
**(Dra. Whening Dyah Triarini, M.Pd)**

**1. Bagaimana kondisi sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: “e kami menyelenggarakan pendidikan itu dari TK, SD, SMP, SMA untuk tuna grahita ringan, tuna grahita sedang dan tuna rungu. Kemudian ee bukan berarti dari TK sampai SD itu setiap kelas ada muridnya ya, jadi ada kelas-kelas yang memang gak ada muridnya. Tidak papalah untuk SLB tidak papalah karena tidak semua siswa/anak ada kan.

**2. Bagaimana kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, terkait dengan pendidikan agama Islam? Menganut apa?**

Jawab: Kurikulum agama Islam, mas ambil tuna grahita apa, C ya (tuna grahita sedang) ? ee kalau pada umumnya kurikulum itu kan disesuaikan dengan Standar Isi Nasional, tetapi khusus untuk tuna grahita di SMPLB tidak membuat standar isi, jadi standar isi yang dipergunakan oleh masing-masing siswa itu membuat standar isi sendiri yang sesuai dengan kemampuan siswa ya, jadi tetep aja kurikulum yang kami buat adalah kurikulum KTSP jadi KTSP itu tidak ada dimana pun tidak ada yang bersifat Nasional ya, kurikulum ya. Tetapu juga kurikulum oleh masing-masing sekolah. Kurikulum SLB menganut Dinas Pendidikan, kementerian pendidikan ya tetep.

**3. Apakah kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional sama dengan kurikulum sekolah lainnya?**

Jawab: Saya kira masing-masing sekolah tidak ada kurikulum yang sama ya, itu perlu diketahui. Karena sampai saat ini pemahaman banyak orang itu kok kurikulum sama kayak dulu? tapi kan kenyataan untuk pemberlakuan KTSP tidak ada yang sama. Jadi masing-masing sekolah ada sendiri.

**4. Bagaimana standar isi kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: Standar isinya untuk tuna grahita sedang, kita tekankan ke ringan dulu ya itu membuat standar isi sendiri.

**5. Berapa jam pelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana efektifitas jam tersebut?**

Jawab: Untuk jam tetap kami mengacu standarnya GSMP, jadi Sabtu Minggu 2 jam untuk agama pelajaran.

**6. Apakah ada ujian nasional bagi siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang? Apakah ujian sekolah saja?**

Jawab: Tidak ada ujian nasional, untuk semua C ya dari SD-SMA tidak ada ujian nasional atau tidak mungkin kan atau mengadakan ujian nasional.

**7. Media apa saja yang disediakan dari sekolah, mungkin berbeda dengan sekolah lain?**

Jawab: Media pembelajaran disesuaikan dengan materinya ya, jadi e guru harus mengupayakan media itu ada, entah itu gambar, entah itu contoh, entah itu itu praktek itu diharuskan ada, karena mengapa? Karena kemampuan anak-anak tuna grahita itu kemampuan abstrak kemampuan imajinasinya terbatas jadi kalau untuk menerima atau kata-kata abstrak itu sangat sulit. Efektifitasnya, ada tambahan pada hari-hari besar agama Islam itu ada banyak, ada dongeng, diputar film, dan sebagainya itu ada. Kan ada klo mereka melihat film ada contoh kan.

**8. Strategi apa yang diterapkan guru pendidikan agama Islam?**

Jawab: Strategi pembelajaran, individual klasikal secara umum, maksudnya individual klasikal kita memperhatikan kemampuan yang sangat berbeda dalam satu kelas tetapi tidak dimungkinkn belajar sendiri, krena siswa sangat cepat bersosialisasi kepada teman.

## **Wawancara Waka. Kesiswaan**

**(Drs. Kadarusman)**

**1. Berapa banyak siswa yang diterima di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?**

Jawab: Untuk TK1: 1 siswa

TK: 1 siswa

SDLB 1 : 22 siswa

SDLB C: 14 siswa

SMPLB C: 9 siswa

SMPLB C1: 12 siswa

SMALB C: 11 siswa

SMALB C1: 11 orang

Jumlah: 123 siswa

**2. Berapa jumlah siswa tuna grahita dari TK, SD, SMP, SMA?**

Jawab: Untuk tahun ajaran 2011-2012 ada 27 siswa dari TKLB, SMPLB, dan SMALB

**3. Bagaimana proses penerimaan siswa di SLB?**

Jawab: Dimulai dari fungsi kesiswaan yaitu membentuk 2 *Team Work*, pertama untuk penerimaan siswa baru, kemudian seleksi siswa baru. Mengisi formulir, kami memberikan waktu selama sebulan kemudian dikembalikan, kemudian mengakomodir, menentukan jadwal, selama 2 hari. Lalu dikoordinasikan untuk penentuan siswa yang diterima di SLB Pembina ini, kemudian barulah *Placement tes* (derajat).

**4. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di SLB pembina ini?**

Jawab: Kegiatan ekstra kurikuler disini ada kesenian berupa, seni lukis, seni suara, seni rupa dan pramuka.



**5. Adakah kegiatan tersebut yang mendukung pada pendidikan agama Islam?**

Jawab: Kalau untuk kesiswaan, yaitu kepanitiaan hari besar, HBH (Halal Bi Halal), Maulid nabi dan lain-lain. Kalau terkait kegiatan keagamaan ya pada guru bidang studi agama Islam.

# LAMPIRAN 4

## Daftar Gambar/Foto



**Gambar 1: Wawancara bersama Kepala Sekolah Bapak Drs. Wiharto, MM**



**Gambar 2: Wawancara bersama guru PAI Bapak Khoirul Huda**



**Gambar 3: Wawancara bersama Waka. Kurikulum Ibu Dra. Whening Dyah  
Triarini, M.Pd**



**Gambar 4: Wawancara bersama Waka. Kesiswaan Ibu Bibit Sofianah, S,Pd,  
M, M.Pd**



**Gambar 5: Suasana Belajar Siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**



**Gambar 6: Suasana Belajar Siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**



**Gambar 7: Tugu/Papan Nama Sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**



**Gambar 8: Kantor Guru SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**



**Gambar 9: Ruang Kelas SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang**



**Gambar 7: Musholla Baitur Rokhim SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**

# LAMPIRAN 5



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Julyadi  
TTL : Palembang, 07 September 1989  
Alamat : Jl. Palembang-Jambi Lr. Parahiyangan Lk.  
V RT 032 RW 009 Kab. BANYUASIN  
SUM-SEL  
Telp/Hp : 085755126742/082143667868  
Email : Adhie\_alpalimbani@rocketmail.com  
Twitter : @Adhie\_Baelah

### A. Pendidikan Formal

1. SDN 05 Betung, BANYUASIN SUM-SEL (1995-2001)
2. MTs Sabilul Hasanah, Purwosari BANYUASIN III SUM-SEL (2001-2004)
3. MA Sabilul Hasanah, Purwosari BANYUASIN III SUM-SEL (2004-2007)
4. S1 Fakultas Tarbiyah/ PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007 s.d Sekarang)

### B. Pendidikan Non Formal

1. PP Sabilul Hasanah, Purwosari BANYUASIN III SUM-SEL
2. Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota AMPERA (Asosiasi Mahasiswa Pelajar Sriwijaya)
2. Anggota Istimewa HIMMABA (Himpunan Mahasiswa Malang Alumni Bahrul 'Ulum)
3. Pengurus HIMMABA Devisi Infokom, Tahun 2008-2009